

GEOGRAFI BUDAYA DALAM WILAYAH
PEMBANGUNAN DAERAH
NUSA TENGGARA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**GEOGRAFI BUDAYA
DALAM WILAYAH PEMBANGUNAN
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR**

Peneliti / Penulis :

1. Drs. Rachmat Nuri

Penyempurnaan / Editor :

1. Nelly Tobing
2. Drs. Djenen MSc.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Desember 1985
Pemimpin Proyek



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

DAFTAR ISI

Halaman :

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR PETA

DAFTAR TABEL

BAB. I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Prosedur Penelitian	3

BAB. II. LATAR BELAKANG

A. Sumber Daya Alam	8
B. Sumber Daya Manusia	16

BAB. III. PEMBANGUNAN WILAYAH

A. Perwilayahan dan Tipe Pembangunan Wilayah	42
B. Tipe Pembangunan Wilayah	46

BAB. IV. ANALISIS KARAKTERISTIK WILAYAH PEMBANGUNAN

A. Analisa Data	73
-----------------------	----

B. Kategorisasi dan Tipologi Wilayah Pembangunan	78
--	----

BAB. V. KESIMPULAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN	88
LAMPIRAN	
I. Daftar Informan	89
II. Daftar Pertanyaan	93

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR BETA	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Ruang Lingkup	4
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Sumber Daya Alam	8
B. Sumber Daya Manusia	10
BAB III PEMBANGUNAN WILAYAH	
A. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Wilayah	42
B. The Pembangunan Wilayah	45
BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK WILAYAH PEMBANGUNAN	
A. Analisis	53

DAFTAR PETA

Halaman :

Peta :	1. Wilayah Pembangunan di Nusa Tenggara Timur	4
	2. Daerah Penelitian di Nusa Tenggara Timur	7
	3. Kepadatan Penduduk Nusa Tenggara Timur	18
	4. Wilayah Pembangunan di Nusa Tenggara Timur	44
	5. Lokasi Proyek-proyek Utama Propinsi Nusa Tenggara Timur	45

DAFTAR ISI

Halaman

4	Wawasan Pembangunan di Kawasan Perkotaan	1	Kota
7	Kawasan Perkotaan di Kawasan Perkotaan	2	
13	Kawasan Perkotaan di Kawasan Perkotaan	3	
44	Wawasan Pembangunan di Kawasan Perkotaan	4	
48	Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Perkotaan	5	

DAFTAR TABEL

Halaman :

Tabel : II. 1.	Nama-nama Dataran di Pulau Sumba Propinsi Nusa Tenggara Timur	22
2.	Nama-nama Dataran di Pulau Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur	22
3.	Nama-nama Dataran di Kepulauan Flores Propinsi Nusa Tenggara Timur .	23
4.	Penyebaran Tanah Yang Tidak cocok untuk Pertanian di Nusa Tenggara Timur	24
5.	Penyebaran Tanah-tanah Yang Dapat Dikembangkan Pengairan Nusa Tenggara Timur Tahun 1976	25
6.	Penggolongan Tanah Menurut kelas kecocokan lahan di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1976	26
7.	Luas Tanah Kritis Menurut Jenis Penggunaan Tanah di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1976	27
8.	Penyebaran Hutan Menurut Jenis Hutan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1976	28

9.	Banyaknya Ternak di NTT Diperinci menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 1977 (satuan ekor)	29
10.	Potensi Tanah untuk Pengembangan Lahan Pertanian di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1977 (HA)	30
11.	Penyebaran Areal Potensial Perikanan di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1976 (HA)	31
12.	Jenis Mineral yang Ditemukan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1975	32
Tabel II.13.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1975	33
14.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten, Kecamatan, dan Desa di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1977	34
15.	Jumlah Tenaga Kerja Total (10 Tahun ke atas) menurut jenis kelamin dan Kabupaten di Nusa Tenggara Tenggara Timur, Tahun 1975	35
16.	Penduduk menurut umur dan Kabupaten, di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1975	36
17.	Penduduk usia 10 Tahun ke atas menurut Kabupaten dan jenis kelamin Pekerjaan di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1975	37
18.	Penduduk usia (10 Tahun ke atas) menurut Kabupaten dan tingkat Pendidikan di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1975	38

19.	Perkembangan Areal Sawah Irigasi selama Pelita II Tahun 1974 s/d 1977 di Nusa Tenggara Timur (HA)	39
20.	Proyek Sarana Irigasi di Nusa Tenggara Timur	40
21.	Status Jalan, Panjang, dan Kondisi jalan raya pada akhir Pelita II di Nusa Tenggara Timur, Tahun (KN)	41

Tabel III.	1.	Jumlah Komposisi Penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Manggarai (1974 – 1978)	61
	2.	Keadaan Sekolah SD, SLTP, SLTA di Kabupaten Manggarai Tahun 1977.	61
	3.	Luas Tanah Tanaman Pangan di Kabupaten Manggarai Tahun 1969/70–1977/1978	62
	4.	Produksi Tanaman pangan penting di 12 Kabupaten Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 1977 (dalam ton)	63
	5.	Prosentase Kemiringan di Kabupaten Alor Tahun 1975	64
	6.	Jenis Matapencaharian Kepala Keluarga pada setiap Kecamatan di Kabupaten Alor Tahun 1975	65
	7.	Jumlah Penduduk pada setiap Kecamatan di Kabupaten Alor Tahun 1975 – 1977	66
	8.	Jumlah Sekolah, Guru dan murid di Kabupaten Alor Tahun 1975 – 1977.	66
	9.	Luas Perkebunan pada setiap Kecamatan di Kabupaten Alor Tahun 1977.	67
	10.	Jenis Tanaman Perdagangan dan Luas tanah Perkebunan di Kabupaten Alor,	

	Tahun 1978	67
11.	Luas Daerah Perikanan (HA) dan Produksi ikan (KG) pada setiap Kecamatan di Kabupaten Alor Tahun 1978/1979	68
12.	Keadaan Sekolah SD, SLTP, SLTA di Kabupaten Sumba Timur Tahun 1977	69
13.	Luas penggunaan tanah di bidang pertanian menurut Kecamatan di Kabupaten Sumba Timur, Tahun 1976/1978 (dalam Ha)	69
14.	Luas Tanah, Luas Panen dan Produksi Tanaman bahan pangan menurut Kecamatan di Kabupaten Sumba Timur, Tahun 1975-1978	70
15.	Pendidikan (SD, SMTP, SMTA) di Kabupaten Kupang, Tahun 1977	71
16.	Produksi tanaman pangan penting di Kabupaten Kupang, Tahun 1971-1977 (ton)	72
Tabel IV.	1. Responden digolongkan menurut umur	80
	2. Responden digolongkan menurut pendidikan	80
	3. Responden digolongkan menurut jumlah anggota keluarga	81
	4. Proporsi ciri sosial Budaya menurut tipologi kegiatan ekonomi di Pedalaman dan Pantai Wilayah Pembangunan I	82
	5. Persentase ciri Sosial Budaya menurut tipologi di Pedalaman dan Pantai Wilayah Pembangunan I	83
	6. Persentase ciri Sosial Budaya menurut tipologi di daerah Pedalaman dan Pan-	

tai Wilayah Pembangunan II	84
7. Persentase ciri Sosial Budaya menurut tipologi di Daerah Pedalaman dan Pan- tai Wilayah Pembangunan III	85

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, Indonesia dibagi dalam sepuluh wilayah pembangunan. Masing-masing wilayah pembangunan mencakup satu propinsi atau lebih. Dengan demikian penentuan wilayah pembangunan itu didasarkan pada satuan administrasi. Pembagian wilayah pembangunan tingkat propinsi atas beberapa wilayah pembangunan yang lebih kecil tidak lagi mempertahankan batas administrasi karena wilayah kabupaten dapat termasuk ke dalam lebih dari satu wilayah pembangunan yang lebih kecil itu (Repelita II).

Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pada masing-masing wilayah di Indonesia erat kaitannya dengan potensi yang ada di daerah yang bersangkutan. Melalui inventarisasi dan dokumentasi yang ada, baik alamiah maupun sosial budaya, maka dapatlah diketahui masalah dalam pembangunan, yaitu kurangnya tenaga terampil, teknologi yang masih sederhana, interaksi sosial antara keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan (BAPEDA, Pembangunan Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1979. hlm. 5) berhadapan dengan lingkungan alam yang relatif kurang menguntungkan. Wujud keempat faktor itu di Nusa Tenggara Timur yang luasnya 4.933.700 ha itu adalah padang peternakan seluas 3.901.000 ha, (80%), hutan seluas 342.700 ha (7%) dan sisanya berupa tanah agraria (Rencana Pembangunan NTT 25

tahun, hlm. 5). Tanah agraria seluas 690.000 ha (13%) itu terdiri dari 65.000 ha tanah sawah dan 625.000 ha tegalan atau tanah kering.

Sebagaimana diketahui, lingkungan alam Nusa Tenggara Timur terdiri dari sejumlah pulau besar dan kecil dengan medan berbukit dan kemiringan lereng 80% sangat mendorong muncul dan luasnya tanah kritis (Widiyatmika, 1979, hlm. 2). Pada tahun 1976, luas tanah kritis di Nusa Tenggara Timur 4,1% dari seluruh wilayah (Biro Penelitian Undana, laporan penelitian nomor 16, 1978, hlm. 20).

Pola pemukiman penduduk Nusa Tenggara Timur belum banyak mengalami perubahan. Desa tempat pemukiman penduduk terletak di pegunungan, atau berorientasi ke arah pegunungan dengan jaraknya yang besar dan sulit ditempuh. Di daerah dataran dan lembah-lembah, pemukiman penduduk jarang terdapat (Widiyatmika, 1979, hlm. 41). Sebagian besar penduduk (89,3%) hidup pada sektor pertanian, terutama berladang dan beternak, dan dengan sendirinya mereka tinggal di pedesaan.

Daerah Nusa Tenggara Timur mempunyai musim hujan yang pendek dan musim kemarau yang panjang. Oleh sebab itu, sebagian besar daerahnya merupakan padang rumput (sabana) yang cocok untuk padang peternakan sapi, kuda, kerbau, domba, dan babi. Daerah peternakan yang sangat menonjol adalah Kecamatan Amarasi dan Kecamatan Kupang Tengah di Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu, dan Kabupaten Sumba Timur.

Sistem peternakan di Nusa Tenggara Timur masih bersifat tradisional termasuk cara-cara pemeliharaannya. Masyarakat menganggap ternak sebagai lambang status sosial, bukan sebagai komodi ekonomi. Dalam luas yang jauh lebih kecil dari padang peternakan, persebaran tanah agraria pun tidak merata. Jika di Flores Barat 50% wilayah merupakan tanah agraria, di Timor hanya 20%, dan di Sumba Barat hanya 20%.

Selanjutnya, sebagai propinsi kepulauan, potensi perikanan laut di Nusa Tenggara Timur cukup besar. Seperti juga bagian lain di Indonesia, usaha perikanan pada umumnya masih bersifat tra-

disional.

Potensi lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda di Nusa Tenggara Timur perlu diperhatikan dalam menentukan sub-sub wilayah pembangunan dalam wilayah pembangunan tingkat propinsi. Untuk keperluan ini unsur-unsur lingkungan alam dan sosial budaya itu perlu dikaji terlebih dahulu. Atas dasar ini tipologi subwilayah pembangunan dapat diciptakan.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menginventarisasi dan mendokumentasikan unsur sosial budaya dan lingkungan alam/fisik yang merupakan penentu ciri-ciri khusus suatu subwilayah pembangunan dalam Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan tujuan demikian, informasi yang terkumpul dapat digunakan sebagai bahan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang multi dimensional dalam wilayah pembangunan propinsi yang bersangkutan.

Dengan sifat multi dimensional itu, hasil penelitian ini di satu pihak bermanfaat pula sebagai bahan perumusan pembinaan kebudayaan nasional, dan di pihak lain berguna pula bagi pendidikan formal, nonformal, serta penelitian lebih lanjut.

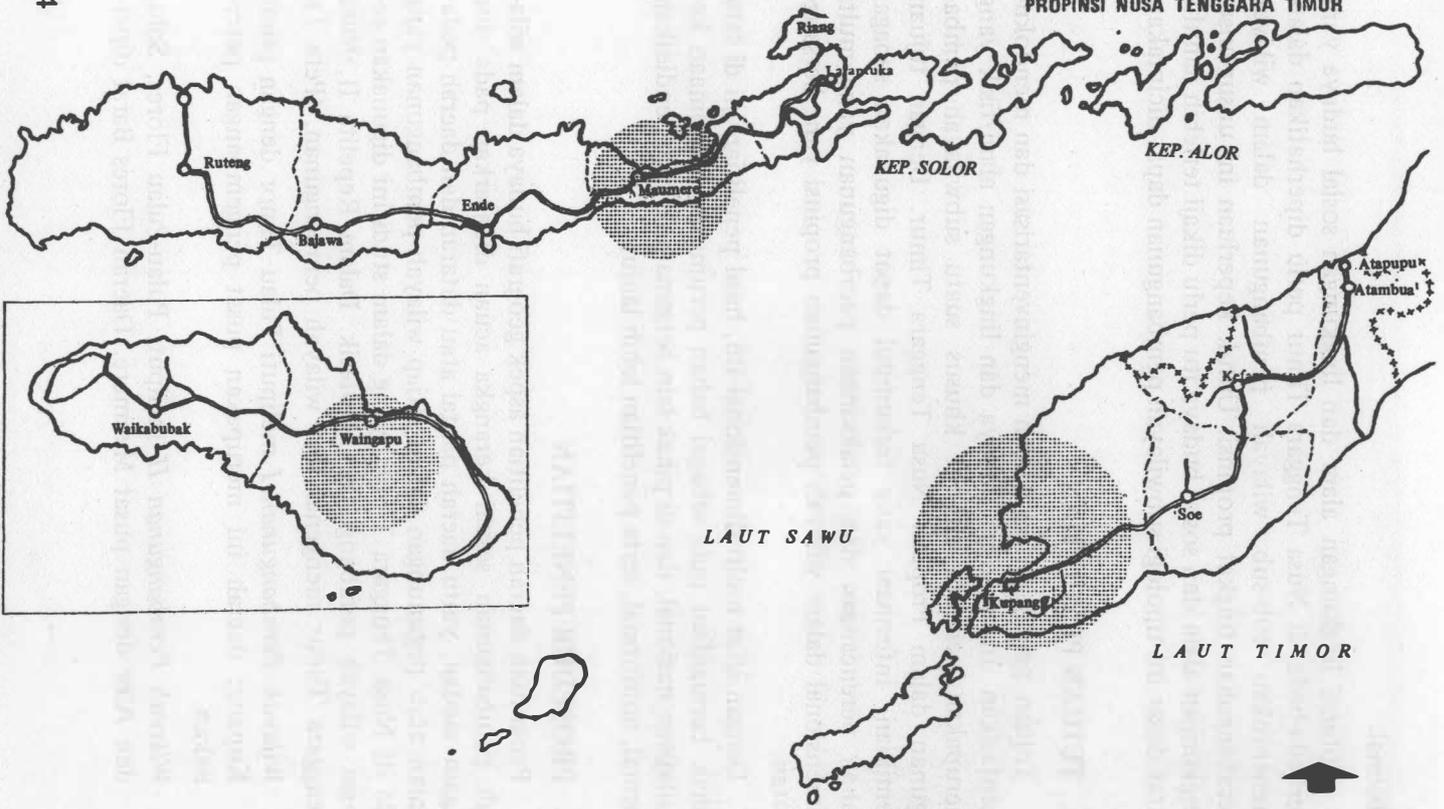
C. PROSEDUR PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian aspek geografi budaya dalam wilayah pembangunan sesuai kerangka acuan didasarkan pada dua ragam medan, yaitu daerah pantai atau dataran dan daerah pedalaman atau pegunungan dalam setiap wilayah pembangunan yang ada di Nusa Tenggara Timur, yang dalam studi ini digunakan sebagai wilayah pembangunan hipotetik. Dalam Repelita II, Nusa Tenggara Timur mengenal tiga wilayah pembangunan, (Peta 1).

1. *Wilayah Pembangunan I* meliputi Pulau Timor dengan pusat Kupang; daerah ini merupakan pusat pengembangan peternakan.
2. *Wilayah Pembangunan II* meliputi Pulau-Pulau Flores, Solo, dan Alor dengan pusat Maumere. Daerah Flores Barat diper-

LAUT FLORES

PUSAT - PUSAT PEMBANGUNAN
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR



Peta 1 : Wilayah Pembangunan di Nusa Tenggara Timur

untukkan bagi pengembangan pertanian, khususnya tanaman bahan makanan, sedangkan Solor dan Alor dijadikan daerah perikanan laut.

3. *Wilayah Pembangunan III* meliputi Pulau Sumba dengan pusat Waingapu. Khusus daerah bagian timur merupakan lokasi pengembangan hasil peternakan.

Dari masing-masing wilayah pembangunan untuk keperluan penelitian daerah sampel dibatasi pada wilayah kecamatan di pedalaman dan di pantai. Selanjutnya, setiap kecamatan sampel diwakili lagi oleh satu desa yang dipilih secara *purposive* (Peta 2).

Sumber data bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer adalah responden yang dipilih dari populasi desa secara *purposive random sampling* sederhana. Dalam rencana, jumlah responden masing-masing desa adalah 25 KK.

Di samping itu, sumber informasi primer yang lain adalah lima orang informan kunci yang terdiri dari tiga orang pejabat pemerintah dan dua orang tokoh masyarakat pada tiap desa sampel. Distribusi kecamatan desa sampel, responden dan informan disajikan dalam matriks berikut.

**MATRIKS RESPONDEN, DAN INFORMAN KUNCI
MENURUT WILAYAH PEMBANGUNAN, PANTAI, DAN PEDALAMAN
DI NUSA TENGGARA TIMUR**

WILAYAH PEMBANGUNAN HIPOTETIK	PANTAI Kec. Sampel	PEDALAMAN				
		Respon- den	Infor- man Kunci	Kec. Sampel	Respon- den	Infor- man Kunci
I. Timur	Kupang Timur	25	5	Amarasi	25	5
II. Flores-Alor-Solor	Alor Barat Laut	25	5	Lamba Leda	25	5
III. Sumba	Pandawai	25	5	Lewa	25	5
Jumlah	Pantai	75	15	Pedalaman	75	15

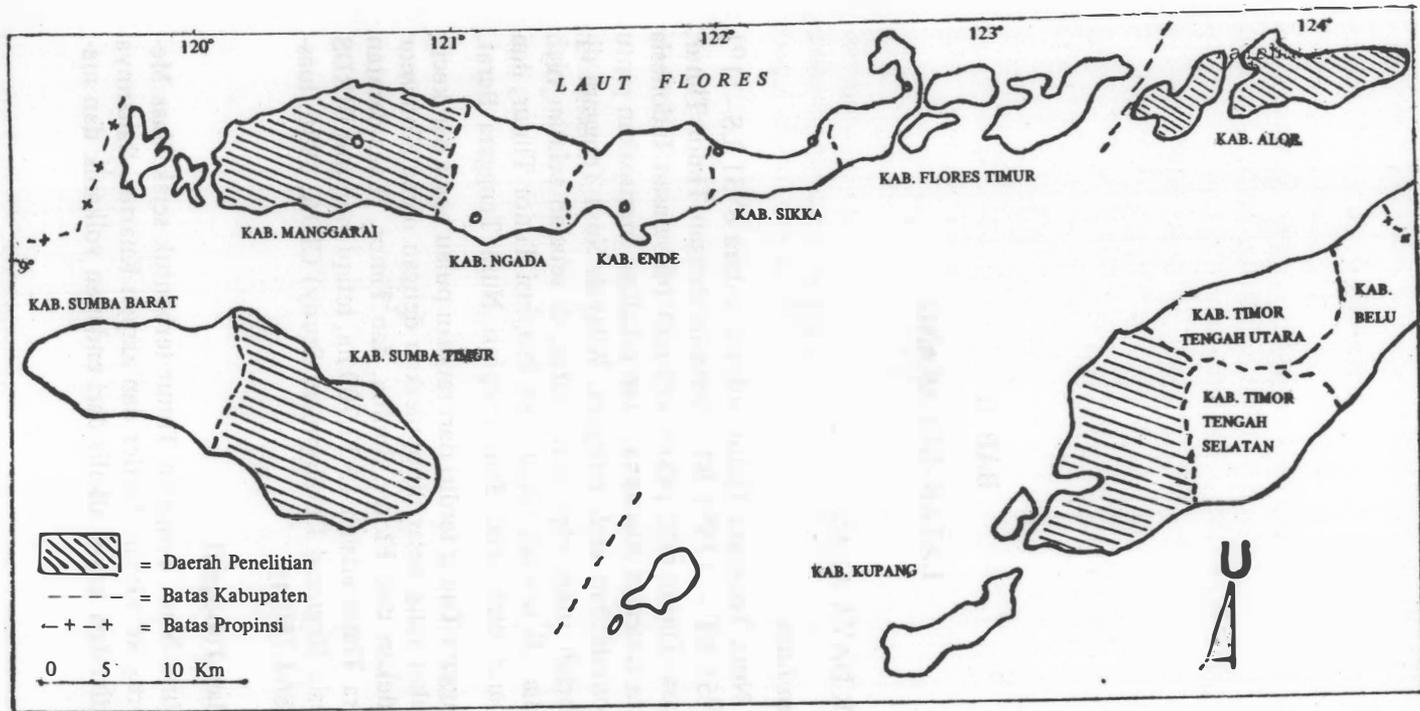
Sumber data sekunder adalah dokumentasi yang ada di kantor kecamatan, kabupaten, dan propinsi. Sebelum pelaksanaan pengumpulan data ketua tim mengadakan persiapan selama bulan Juli 1979. Persiapan ini meliputi pembentukan tim, pembuatan daftar pertanyaan berdasarkan kerangka acuan dan pengarahan di Jakarta, serta permintaan izin penelitian dari pemerintah daerah. Selanjutnya tim, pembuatan daftar pertanyaan berdasarkan kerangka acuan dan pengarahan di Jakarta, serta permintaan izin penelitian dari pemerintah daerah. Selanjutnya tim mengadakan diskusi untuk menyatukan interpretasi mengenai teknik pengumpulan data, termasuk penentuan daerah sampel dan informan.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan lebih dahulu. Pengumpulan data dilaksanakan oleh lima orang petugas lapangan, masing-masing satu orang untuk setiap daerah (desa) sampel. Waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data dua bulan. Yakni pada bulan Agustus sampai bulan September 1979.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam penelitian, terutama sangat terbatasnya sumber data sekunder. Di antaranya mengenai jumlah penduduk berdasarkan usia. Dalam pada itu, kegiatan pertambangan dan perindustrian dapat dikatakan tidak ada di Nusa Tenggara Timur sehingga tidak diperhitungkan dalam penelitian.

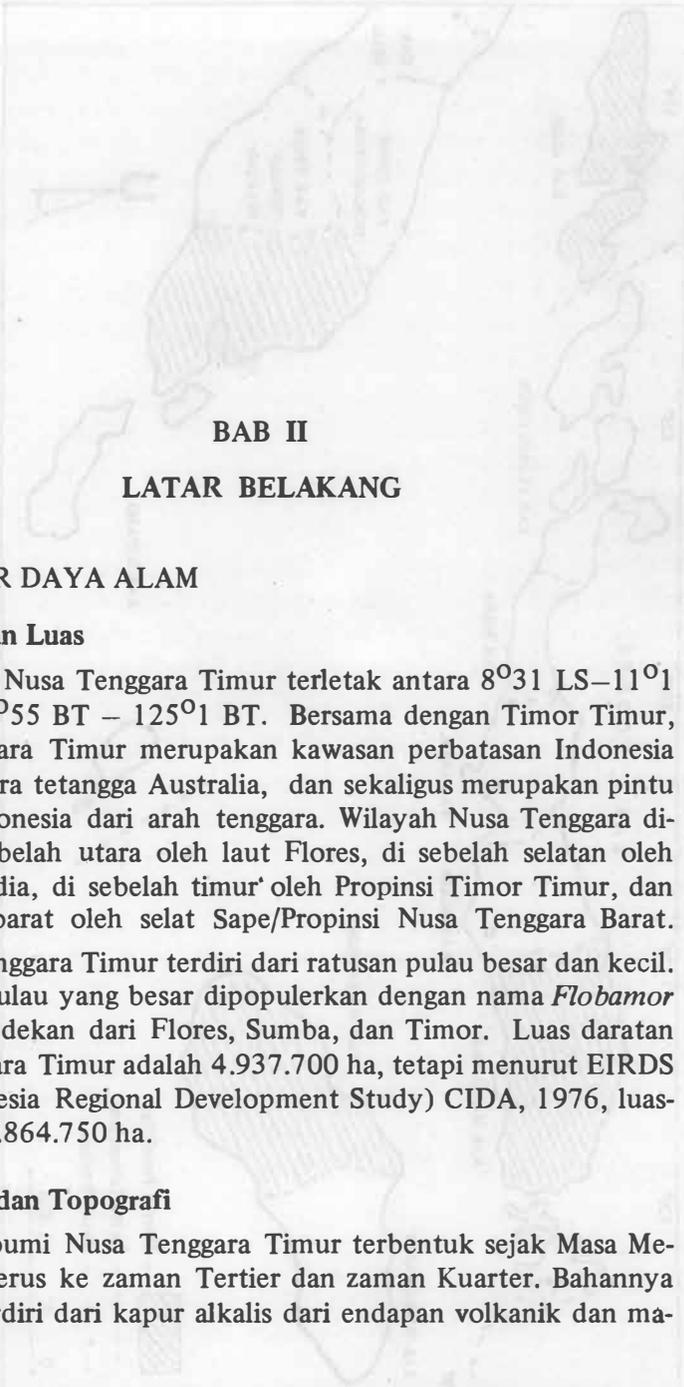
REKAM JEKALAN

NO. REKAM JEKALAN		NAMA		JENIS KELAKSANAAN		TANGGAL	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	2	3	4	5	6	7	8
2	3	4	5	6	7	8	9
3	4	5	6	7	8	9	10
4	5	6	7	8	9	10	11
5	6	7	8	9	10	11	12



Sumber : Kantor Inspeksi Land Use NTT, tahun 1976, hal. IX

Peta 2 : Daerah Penelitian di Nusa Tenggara Timur



BAB II

LATAR BELAKANG

A. SUMBER DAYA ALAM

1. Letak dan Luas

Wilayah Nusa Tenggara Timur terletak antara $8^{\circ}31' \text{ LS}$ – $11^{\circ}1' \text{ LS}$ dan $118^{\circ}55' \text{ BT}$ – $125^{\circ}1' \text{ BT}$. Bersama dengan Timor Timur, Nusa Tenggara Timur merupakan kawasan perbatasan Indonesia dengan negara tetangga Australia, dan sekaligus merupakan pintu gerbang Indonesia dari arah tenggara. Wilayah Nusa Tenggara dibatasi di sebelah utara oleh laut Flores, di sebelah selatan oleh Samudra India, di sebelah timur oleh Propinsi Timor Timur, dan di sebelah barat oleh selat Sape/Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Nusa Tenggara Timur terdiri dari ratusan pulau besar dan kecil. Tiga buah pulau yang besar dipopulerkan dengan nama *Flobamor* yakni kependekan dari Flores, Sumba, dan Timor. Luas daratan Nusa Tenggara Timur adalah 4.937.700 ha, tetapi menurut EIRDS (East Indonesia Regional Development Study) CIDA, 1976, luasnya hanya 4.864.750 ha.

2. Geologi dan Topografi

Tubuh bumi Nusa Tenggara Timur terbentuk sejak Masa Mesozoikum, terus ke zaman Tertier dan zaman Kuartar. Bahannya terutama terdiri dari kapur alkalis dari endapan vulkanik dan ma-

rine (Pola Umum Pembangunan NTT, 1979, hlm.8). Walaupun demikian Pulau Flores dan pulau-pulau kecil sekitarnya terdiri dari bahan endapan volkanik yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan di Pulau Timor dan Pulau Sumba. Di pulau Sumba terdapat endapan-endapan litoral dan batuan koral, terutama sepanjang bagian utara.

Dari segi topografi, Nusa Tenggara Timur merupakan daerah berbukit dan bergunung dengan kemiringan lebih dari 15%. Daerah berbukit dan bergunung ini terdapat di sebagian besar Pulau Sumba, Pulau Timor, Kepulauan Alor, dan Pulau Flores. Sebagian daratan pulau-pulau tersebut berupa medan yang bergelombang dengan kelas kemiringan 17–26% dan 27–50%. Daerah demikian, antara lain terdapat di bagian timur (kemiringan 17–26%) dan di bagian utara (kemiringan 27–50%) Pulau Sumba. Medan bergelombang dengan kemiringan 17–26% dan 27–50% ditemukan pula di Flores Timor, dan Kepulauan Alor. Selain daripada itu, di bagian tengah Pulau Sumba terdapat beberapa *enclave* yang berombak dengan kemiringan 2% – 16%. Topografi yang penting juga adalah teras di bagian utara Pulau Sumba dan Pulau Timor.

Selanjutnya, dataran rendah hanya meliputi 25% dari luas dataran Nusa Tenggara Timur. Dataran rendah ini terdapat di seluruh pulau tetapi dengan luas yang berbeda. Pulau Sumba meliputi beberapa dataran yang pada umumnya berupa teras di sepanjang pantai utara, timur, dan barat dengan kemiringan yang tidak seragam (Tabel II.1). Vegetasi baik di dataran, bukit, maupun gunung-gunung di Pulau Sumba tergolong jarang dan kering. Karena itu, erosi cukup kuat ketika musim hujan.

Di Pulau Timor terdapat sejumlah dataran yang agak luas, yaitu : dataran Besikama (\pm 25.000 ha), Bena (\pm 18.000 ha), Eosao dan Pæriti (10.000 ha). Dataran lain mempunyai luas di bawah 6.000 ha (Tabel II.2). Dataran ini dibentuk oleh aliran sungai yang menuju ke laut (Tabel II.3).

3. Iklim

Seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur tergolong daerah iklim kering. Menurut klasifikasi Schmid dan Fergusson, sebagian besar

($\pm 60\%$) daerah Nusa Tenggara Timur termasuk iklim tipe E, 30% iklim tipe F, serta 10% iklim tipe D dan B. Tipe iklim tersebut dipengaruhi oleh angin muson. Bagi Nusa Tenggara Timur, musim penghujan adalah bulan-bulan Desember/Januari – Maret/April, dan musim kemarau adalah bulan-bulan Mei/Juni – Oktober/November. Curah hujan pada bulan-bulan penghujan sangat bervariasi dari tahun ke tahun.

Curah hujan rata-rata 1.000 – 3.000 mm dengan jumlah hari hujan 100 – 150 per tahun, serta suhu udara harian minimum 24°C dan maksimum 32°C . Penyebaran curah hujan menurut bagian-bagian wilayah kepulauan Nusa Tenggara Timur menurut EIRDS (Pola Umum Pembangunan NTT, 1979, hlm. 8) menghasilkan 4 daerah iklim.

- a. Flores bagian timur dan pulau-pulau di sebelah timur merupakan wilayah yang kering dan makin ke timur makin kering. Curah hujan tahunan di kabupaten Ende hanya berkisar 1.300 – 1800 mm.
- b. Flores bagian barat adalah yang paling basah. Di bagian pegunungan di sekitar Ruteng (Kabupaten Manggarai) misalnya, curah hujan tahunan lebih dari 3.000 mm.
- c. Bagian barat Timor dan pulau-pulau sekitarnya merupakan daerah kering dengan curah hujan tahunan sekitar 1.200 – 1.500 mm. Curah hujan bagian tengah mencapai 3.000 mm, sedang di bagian pantai hanya 1.000 mm.
- d. Sumba merupakan daerah kering, terutama bagian timur. Di bagian barat curah hujan rata-rata per tahun 2.500 mm, sedangkan di sepanjang pantai utara dan timur curah hujan rata-rata tahunan hanya 800 mm.

4. Tanah Potensial dan Pertanian

Kejadian geologi, sifat topografi, dan iklim tersebut di atas menyebabkan keanekaragaman jenis tanah, meskipun wilayah yang bersangkutan relatif berdekatan. Demikian juga halnya dengan tanah di bagian wilayah Nusa Tenggara Timur.

a. *Sumba*

Sebagian besar tanah pulau Sumba berbentuk dari bahan karang yang menghasilkan margel dan batu kapur. Tanah pertanian (bercocok tanam) yang baik di Pulau Sumba jauh lebih terbatas daripada pengembalaan ternak.

b. *Timor*

Tanah di Timor lebih tua dan sebagian besar terjadi dari bahan karang yang mengandung kapur tinggi. Pada umumnya, tanah Timor bereaksi netral hingga alkalis. Kadar salinitas yang tinggi terdapat di beberapa tempat sehingga membatasi penggunaan tanah untuk pertanian. Walaupun demikian sebagian besar wilayah Timor potensial bagi pengembangan pertanian, asal tersedia cukup air.

c. *Flores*

Tanah di sini berasal dari volkan muda sehingga merupakan tanah yang subur. Pada umumnya, reaksi tanahnya sedikit asam sampai netral, suatu reaksi yang optimal bagi hidupnya tanaman pertanian.

Menurut penelitian (EIRD, CIDA, 1976, hlm. 27) dari total luas wilayah (4.864.570 ha) yang dapat dikembangkan untuk penggunaan tanah pertanian, termasuk pengembalian meliputi 33,7 (1.637.040 ha). Dari jumlah tersebut yang dapat dikembangkan untuk lahan basah meliputi 2,6% (126.510 ha), dan selebihnya yaitu seluas 31,1% (1.510.530 ha) hanya dapat dikembangkan untuk lahan kering. Sisanya seluas 66,3% (3.227.530 ha) tidak cocok untuk pengembangan pertanian secara terus-menerus, kecuali untuk pengembangan hutan atau tanaman tertentu (Tabel II. 4 dan II.5).

Dataran luas yang potensial untuk pengembangan areal pertanian di Nusa Tenggara Timur, antara lain adalah Oesao Manikin (15.170 ha), Bena (7.340 ha), Besikama (14.190 ha), Aroki (4.000 ha), Mene, Penu dan Fatuoini (7.660 ha), serta Gekon dan Haikko (3.600 ha) di Pulau Timor; Anakalang dan Lewa (16.000 ha), Kambaniru (1.440 ha), Kodi (6.000 ha), serta beberapa daerah lain yang luasnya di bawah 1.000 ha di Pulau Flores.

Dari data penggunaan tanah beberapa tahun terakhir ini, ter-

nyata perkembangan lahan basah untuk produksi bahan makanan meliputi sekitar 75.000 ha. Sedangkan penggunaan lahan kering untuk tanaman bahan makanan dan perkebunan meliputi \pm 620.000 ha. Dengan demikian masih tersedia \pm 39.000 ha lahan kering dari seluas 614.000 ha (Tabel II.6) .

Selanjutnya, berdasarkan data Dinas Kehutanan hanya 59% atau 2916.300 ha merupakan areal efektif, 41,0% atau 2.021.400 ha merupakan areal kritis (Tabel II.7).

Tanaman bahan makanan yang umum ditanam adalah jagung, padi, ubi-ubian, dan kacang-kacangan, disamping bermacam-macam jenis hortikultura (buah-buahan dan sayur-sayuran). Produksi jagung, padi, dan ubi-ubian, pada umumnya hanya cukup untuk konsumsi lokal. Komoditi perdagangan antar pulau yang cukup menonjol adalah kacang hijau, bawang putih (\pm 400 ton per tahun), dan bawang merah.

Hasil perkebunan yang umumnya diperdagangkan secara antar pulau adalah kelapa (kopra) dan kopi. Jika kopi merupakan komoditi ekspor utama yang tetap bertahan hingga kini, kopra tidak lagi diekspor sejak tahun 1974. Dalam perdagangan antarpulau, kopi meliputi \pm 400 ton per tahun, dan kopra meliputi \pm 1.000 ton per tahun.

Hasil hutan untuk ekspor adalah kayu cendana dan *cassiavera*. Untuk perdagangan antarpulau, di samping *cassiavera*, juga kemiri, kayu kuning, kayu cendana, dan asam. Asam mencapai jumlah terbesar, yaitu 100 – 200 ton per tahun.

5. Perhutanan

Berdasarkan laporan EIRDS, CIDA, 1976, Nusa Tenggara Timur memiliki jenis kayu hutan yang cukup berarti (Tabel II.8).

Di Flores bagian barat terdapat hutan seluas 230.000 ha (25% dari luas wilayah sebesar 91.9880 ha, yang terdiri dari hutan primer 130.000 ha dan hutan sekunder 100.000 ha. Jika dikelola dengan baik, hutan tersebut mempunyai potensi 100.000 m³ kayu/ha yang terdiri dari berjenis-jenis kayu, seperti : ajang kode, kewak, kesin, kodal, pau, sita, wajur бага, kalo, kelumpang, munting, dan nara.

Di Flores bagian timur terdapat hutan seluas 200.000 ha (20,2%) dari luas wilayah sebesar 989.820 ha yang terdiri dari hutan primer 40.000 ha dan hutan sekunder 160.000 ha. Menurut perkiraan, potensi kayu hutan primer adalah 80 m³/ha, terdiri dari kayu warak, nora, kesambil, dan ketapang.

Luas hutan di Timor dan di kepulauannya adalah 400.000 ha (21,4%) dari luas wilayah sebesar 1.869.430 ha. Dari luas hutan tersebut, hutan produksi hanya 60.000 ha, dan 25.000 ha di antaranya mengandung berjenis-jenis kayu yang mahal seperti : jati, cendana, johar, mahoni, kayu besi, ampupu, kesuari, surian, kurkur, kin, dan teleo.

Di Pulau Sumba terdapat hutan seluas 18.300 ha (16,9%) dari luas wilayah sebesar 1.085.440 ha. Luas hutan produksi hanya 164.700 ha yang mengandung berbagai kayu, seperti : pinus, jati, mahoni, eucaliptus, dan kemiri. Hutan primer diperkirakan dapat menghasilkan 90 m³/ha.

6. Peternakan

Ternak besar yang banyak dipelihara di Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah babi sebanyak 614.328 ekor, disusul sapi potong 381.494 ekor, kambing (246.285 ekor), kuda (175.576 ekor), kerbau (122.009 ekor), domba (49.632 ekor), dan sapi perah (43 ekor). Di samping itu, dipelihara pula 178.649 ekor ayam kampung dan 25.832 ekor itik (Tabel II.9).

Berdasarkan penyebarannya, kuda banyak dipelihara penduduk di kabupaten-kabupaten Sumba Timur (21,9%), Ngada (14,1%), Solor Barat (13,0%), Kupang (12,7%) dan Belu (7,0%). Daerah yang paling kecil jumlah ternak kudanya adalah Kabupaten Alor (hanya berkisar 0,8%). Tingginya proporsi ternak kuda di Kabupaten Sumba Timur tampaknya berkaitan dengan lingkungan geografis yang kering dengan vegetasi sabana (rumput kering).

Dalam pada itu, ternak sapi, terutama sapi potong banyak dipelihara di kabupaten-kabupaten Kupang (28,2%), Timor Tengah Selatan (23,0%), dan Sumba Timur (2,4%). Kabupaten yang paling kecil jumlah ternak sapi potongnya adalah Kabupaten

Sikka (0,1%). Di sini pun, tingginya proporsi ternak sapi berkaitan dengan lingkungan geografis yang kering dengan vegetasi padang rumput sebesar 60%.

Rupa-rupanya penduduk Nusa Tenggara Timur lebih banyak memilih ternak sapi daripada ternak kerbau. Hal ini, selain disebabkan oleh lambatnya kerbau berkembang biak. Selain daripada itu, penduduk lebih senang makan daging sapi daripada daging kerbau. Dalam upacara adat, misalnya, penduduk lebih banyak memotong sapi daripada ternak kerbau. Sapi dan kerbau sebagai ternak potong diekspor melalui pelabuhan Tenau.

Ternak kerbau terutama terdapat di kabupaten-kabupaten Sumba Barat (25,7%), Kupang (20,2%), dan daerah yang paling kecil jumlah ternaknya adalah di Kabupaten Flores Timur (0,01%). Selanjutnya ternak kambing dan domba banyak dipelihara penduduk di Kabupaten Kupang, berturut-turut sebanyak 21,3% dan 90,1%.

Sementara itu, ternak babi dipelihara penduduk di seluruh kabupaten. Jumlah seluruhnya adalah 614.328 ekor. Kabupaten yang paling besar jumlah ternak babinya adalah Sumba Barat dan Kupang, masing-masing sebesar 13,9% dan 12,6%, sedangkan kabupaten yang paling kecil jumlah ternak babinya adalah Sumba Timur, yaitu sekitar 4,1%. Babi yang banyak digemari penduduk ini, umumnya berkaitan erat dengan agama yang banyak dianut penduduk, yaitu Kristen dan keperluan adat.

7. Air dan Perikanan

Di daerah Nusa Tenggara Timur terdapat banyak sungai hujan, yaitu sungai yang berair pada musim hujan dan kering pada musim kemarau. Dari sekian banyak sungai itu, ada beberapa sungai yang potensial sebagai sumber irigasi, seperti NoEmina dan Bonain di Gimor; Reo, Moke, dan Aisesa di Flores, Banlelang di Alor, serta Kalada, Palapara, dan Kambera di Sumba. Selain sungai terdapat pula perairan laut yang sangat potensial bagi pengembangan perikanan laut dan perikanan tambak.

Tanah yang sudah dikembangkan untuk pnegairan hanya sekitar 2% atau 96.704 ha, padahal areal yang cocok untuk perta-

nian lahan basah adalah 126.510 ha, dan untuk pertanian lahan kering adalah 31.1% atau 1.510.530 ha (EIRDS, CIDA, 1976; Tabel II.4 dan II.5). Namun, potensi riil lahan pertanian hanya 90,1% atau seluas 1.473.500 ha yang meliputi 114.000 ha pertanian lahan basah dan 1.359.500 ha pertanian lahan kering.

Dalam pada itu, potensi riil lahan pertanian kering meliputi 500.000 ha (36,8%) perladangan atau tegalan, 120.000 ha (8,8%) perkebunan, dan 125.000 ha (9,2%) padang penggembalaan. Jadi, 614.000 ha (45,2%) lagi merupakan potensi yang belum dimanfaatkan (Tabel II.10).

Selanjutnya, areal potensial perikanan darat di Nusa Tenggara Timur adalah 70.249 ha yang terdiri dari 50.699 ha (72,2%) perikanan sawah dan 19.550 ha (27,8%) untuk pengembangan perikanan tambak. Wilayah potensial perikanan sawah terdapat di Flores bagian barat seluas 22.500 ha (44,4%), Flores bagian timur seluas 3.499 ha (7%), dataran Timor seluas 9.700 ha (19,1%), dan Sumba seluas 15.000 ha (29,5%).

Sementara itu, wilayah potensial perikanan tambak terdapat di Timor, yaitu 13.350 ha (68,3%), sedangkan di Flores dan Sumba masing-masing luasnya adalah 4.200 ha atau 21,5% dan 2.000 ha atau 10,2% (Tabel II.11). Potensi areal perikanan yang jauh lebih besar adalah perairan pantai. Luasnya diperkirakan 200.000 km² dengan perkiraan produksi sebesar 120 – 150 ton per tahun.

8. Bahan Galian dan Sumber Energi

Di Nusa Tenggara Timur terdapat minyak bumi potensial, terutama di Sumba, Timor, dan sepanjang pesisir Flores, dan di lepas pantai sebelah utara Pulau Sabu. Salah satu perusahaan Australia (Mobil Oil) pernah mengadakan pemboran percobaan di lepas pantai itu. Namun, kegiatan itu kini belum dilanjutkan lagi.

Selain minyak bumi terdapat pula sumber panas bumi terutama di Flores bagian timur. Potensi panas bumi ini terdiri dari sumber-sumber air panas, geyser, dan fumarol. Sumber energi yang kemungkinannya dapat dikembangkan adalah air sungai, seperti sungai Kambaniru di Sumba, sungai Noel Banain di Pulau Timor, serta air terjun di Kabupaten Ngada dan Manggarai. Sumber energi

ini dapat dikembangkan menjadi pusat listrik air mikro.

Dalam pada itu, menurut laporan EIRDS, CIDA, tahun 1976, Nusa Tenggara Timur memiliki berbagai macam mineral, seperti mineral industri (naolin, batu kapur, gips, tanah lumpung, abses, dan pasir besi; mineral logam (besi, timbal, mangan, air raksa, emas, seng, tembaga, uranium, dan nikel). Mineral-mineral ini tersebar di berbagai lokasi (Tabel II.12).

9. Pariwisata

Potensi pariwisata di Nusa Tenggara Timur cukup banyak dan terdapat hampir di seluruh kabupaten. Namun, obyek-obyek pariwisata itu belum dikembangkan secara sungguh-sungguh. Beberapa potensi yang besar kemungkinannya untuk dikembangkan, antara lain adalah Danau "tiga warna" Kelimutu, air terjun Waerowa dan binatang komodo di antara lain Pulau Komodo.

Danau "tiga warna" Kelimutu terletak di Kabupaten Ende. Pemandangan alam di sekitar danau itu amat indah dan air danau-nya tampak berwarna-warni putih, hijau, dan kemerah-merahan. Di sekitar danau itu, termasuk dalam Kecamatan Detukoso terdapat potensi air panas yang dapat dikembangkan sebagai tempat pemandian. Air terjun Waerowa terletak di Kabupaten Ngada dengan ketinggian 30 meter. Di sekitar air terjun itu terdapat gunung IneniE yang terkenal dengan pemandangannya yang indah dan sumber air panas, yang suhunya lebih dari 180°C.

Selain daripada itu alam yang indah, tarian adat, upacara adat, dan kerajinan tenun pun cukup potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Walaupun potensi wisata ini belum dikelola dengan baik, turis dalam dan luar negeri telah banyak berkunjung ke sana.

B. SUMBER DAYA MANUSIA

1. Jumlah dan Penyebaran Penduduk

Jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1975 adalah 2.438.301 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 2,3% per tahun. Penduduk ini terdiri dari berbagai suku bangsa yang mem-

punya bahasa dan anekaragam kebudayaan. Mereka hidup berkelompok di dataran dan perbukitan.

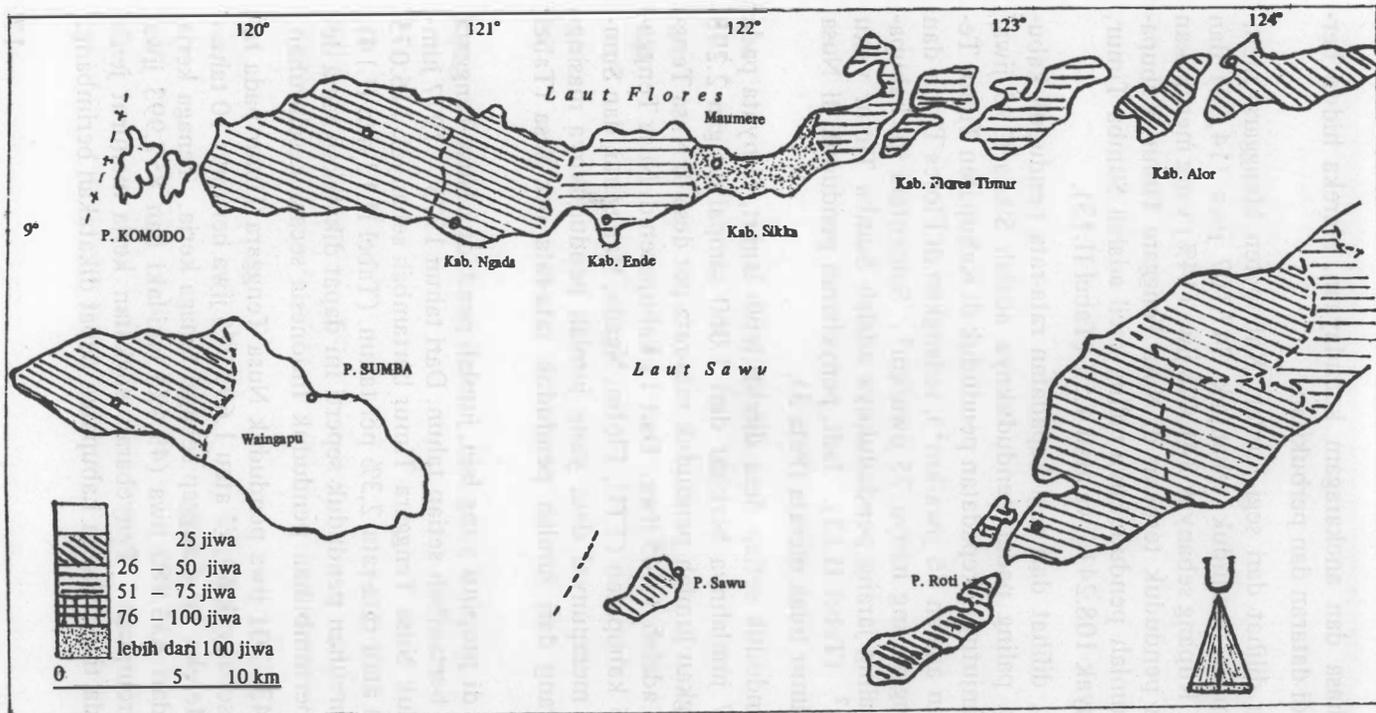
Apabila dilihat dari segi jumlah, Kabupaten Manggarai mempunyai jumlah penduduk sebanyak 347.107 jiwa (14,2%) dan Kabupaten Kupang sebanyak 341.498 jiwa (14%) yang merupakan konsentrasi penduduk terbesar di Nusa Tenggara Timur. Kabupaten yang jumlah penduduknya paling kecil adalah Sumba Timur, yaitu sebanyak 108.241 jiwa atau 4,5% (Tabel II.13).

Namun, dilihat dari segi kepadatan rata-rata penduduk kabupaten yang paling padat penduduknya adalah Sikka (143 jiwa/km²). Selanjutnya, kepadatan penduduk di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah 76 jiwa/km²), sedangkan di Flores Timur dan Ende masing-masing hanya 75 jiwa/km². Sementara itu kabupaten yang paling jarang penduduknya adalah Sumba Timur yaitu 15 jiwa/km² (Tabel II.13). Jadi, penyebaran penduduk di Nusa Tenggara Timur tidak merata (Peta 3).

Jika penduduk setiap desa diteliti lebih lanjut, ternyata pada tahun 1977 jumlahnya berkisar dari 1.060 sampai dengan 2.298 jiwa, sedangkan jumlah penduduk rata-rata per desa di Nusa Tenggara Timur adalah 1.445 jiwa. Dari 12 kabupaten di Nusa Tenggara Timur, 5 kabupaten (TTU, Flotin, Ngada, Manggarai, dan Sumba Timur) mempunyai desa yang jumlah penduduknya masing-masing kurang dari jumlah penduduk rata-rata per desa (Tabel II.14).

Seperti di propinsi yang lain, jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur pun bertambah setiap tahun. Dari tahun 1975 – 1977 jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur bertambah sebanyak 116.075 jiwa (4,5%) atau rata-rata 2,3% per tahun. (Tabel II.13 dan II.14). Laju pertumbuhan penduduk seperti ini dapat dikatakan sama dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia secara keseluruhan.

Dari 2.438.301 jiwa penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1975, sebanyak 69,5% atau 1.693.975 jiwa berumur 10 tahun ke atas. Mereka ini dianggap sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja ini terdiri dari 835.980 jiwa (49,4%) laki-laki dan 857.993 jiwa (50,6%) perempuan. Penyebaran angkatan kerja menurut jenis kelamin pada tiap wilayah kabupaten dapat dikatakan berimbang.



Sumber : Nusa Tenggara Timur-Dalam Angka tahun, 1977
 Peta 3 : Kepadatan Penduduk Nusa Tenggara Timur.

Di Kabupaten Manggarai, misalnya, tenaga kerja laki-laki sebanyak 112.332 jiwa sedangkan tenaga kerja perempuan sebanyak 113.831 jiwa, di Kabupaten Kupang tenaga kerja laki-laki sebanyak 128.590 jiwa, sedangkan tenaga kerja perempuan sebanyak 117.658 jiwa (6,9%) (Tabel II.15).

Jika batas usia kerja dipersempit menjadi 15–64 tahun, proporsinya hanya 54% untuk Nusa Tenggara Timur. Rentang proporsi untuk kabupaten adalah 50,1% di Manggarai sampai dengan 58,7% di Sumba Timur. Separuh Kabupaten (TTS, TTU, Ende, Ngada, Manggarai, dan Sumba Barat) memiliki proporsi penduduk usia kerja kurang dari 54% (Tabel II.16).

Dengan proporsi di atas, angka ketergantungan bagi seluruh Nusa Tenggara Timur adalah 85,1. Angka ini menunjukkan beban penduduk usia kerja cukup berat. Sudah barang tentu angka ketergantungan itu makin berat pada enam kabupaten yang proporsi penduduk usia kerjanya (15–64 tahun) kurang dari 54%.

Jika dilihat dari jenis pekerjaannya, 53,4% penduduk umur 10 tahun ke atas berada di bidang pertanian dan 46,6% lagi berada di bidang non pertanian. Dengan kata lain bahwa sebagian besar masyarakat hidupnya tergantung dari sektor pertanian. Konsentrasi penduduk usia 10 tahun ke atas dalam sektor pertanian menurut kabupaten berkisar dari 2,2% di TTU sampai dengan 9% di Manggarai. Konsentrasi penduduk umur 10 tahun ke atas yang lebih besar di sektor pertanian daripada di sektor non pertanian ditemukan di 8 kabupaten, yaitu Alor, Flotin, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Sumba Timur, dan Sumba Barat (Tabel II.17).

Apabila dilihat dari segi pendidikannya, ternyata 36,8% penduduk usia 10 tahun ke atas tidak sekolah. Konsentrasi penduduk usia 10 tahun yang tidak sekolah itu menurut kabupaten berkisar dari 1,3% di Alor (terendah) sampai dengan 5,8% di TTS (tertinggi). Konsentrasi yang melebihi 3% terdapat di 6 kabupaten, yaitu Kupates, TTS, Belu, Flotin, Manggarai, dan Sumba Barat.

Sementara itu, konsentrasi pelajar dan mahasiswa berkisar dari 0,8% di Sumba Timur sampai dengan 2,8% di Kupang, sedangkan konsentrasi tamatan SD ke atas berkisar dari 0,8% di Sumba Timur

juga sampai dengan 4,9% di Manggarai. Di Kupang sendiri, konsentrasi tamatan SD ke atas ini adalah 4,4% (Tabel II.18). Jika penduduk usia 10 tahun ke atas itu dianggap sebagai tenaga kerja, 36,8% di antaranya masih buta huruf, dalam arti tidak sekolah.

2. Modal

Modal di sini, bukanlah berarti dana, baik dari pemerintah maupun swasta. Untuk mengetahui dana tersebut terutama dari pihak swasta adalah sukar. Sedang dana pemerintah pada umumnya dapat dilihat dari APBD Tingkat I/II dan proyek-proyek sektoral melalui dana APBN pada setiap tahun anggaran. Tetapi yang dimaksud dengan modal di sini adalah hasil yang telah dicapai dari dana tersebut selama ini sebagai potensi bagi pengembangan ekonomi dalam bidang prasarana produksi/irigasi, dan transportasi/komunikasi.

Perkembangan pembangunan subsektor irigasi sampai dengan tahun 1977 di seluruh Nusa Tenggara Timur meliputi areal sawah seluas 82.558 ha untuk musim tanam setahun. Di samping itu, untuk musim tanam gadu hanya meliputi 18.308 ha, sedangkan musim tanam hujan (rendeng) meliputi 64,250 ha. Pelayanan irigasi itu terdiri dari bangunan irigasi di bawah pengawasan instansi Pekerjaan Umum bagian pengairan dan non pekerjaan umum (Tabel II.9).

Dengan demikian kemampuan untuk pelayanan irigasi di Nusa Tenggara Timur telah meliputi $\pm 65\%$ total areal yang cocok untuk dikembangkan sebagai lahan basah menurut EIRDS, CIDA, 1976. Pada tahun 1977 instansi Pekerjaan Umum sedang menyelesaikan 21 proyek irigasi sederhana yang diharapkan dapat mengairi 6.975 ha sawah secara efektif, sedangkan pada tahun 1978/1979, empat bangunan irigasi kecil yang diperkirakan dapat mengairi 11.500 ha sawah sedang di rehabilitasi. Sementara itu rencana tahun 1979/1981 akan dapat menyelesaikan empat bangunan irigasi besar, dan diharapkan dapat mengairi areal seluas 58.500 ha sawah (Tabel II.20).

Prasarana transportasi dan komunikasi, seperti jaringan jalan raya dan terminal-terminal pelabuhan, sangat penting artinya se-

bagai unsur modal di dalam proses produksi. Hasil yang telah dicapai pada tahun 1978 meliputi $\pm 4.866,05$ km jalan raya yang terdiri dari jalan raya negara, propinsi dan kabupaten (Tabel II.21). Dari jumlah jalan raya itu hanya 14% yang beraspal, sedangkan selebihnya masih berupa krikil dan tanah. Mengenai kondisinya, 74% jalan raya itu dalam keadaan rusak berat. Hasil-hasil yang telah dicapai di dalam pengembangan terminal-terminal pelabuhan laut dapat dikatakan sudah cukup memadai.

Setiap pulau yang besar telah mempunyai pelabuhan laut. Di pulau Timor, pelabuhan laut yang relatif besar dan baik ialah pelabuhan Tenau (Kupang) dengan panjang kade 128,5 m. Pelabuhan yang lain adalah Atapupu dan Wini, tetapi khusus sebagai pelabuhan ternak. Di Pulau Flores terdapat pelabuhan di Laran-tuka, Ende, Maumere, Reo dan Labuhanbajo, sedangkan di Pulau Sumba terdapat pelabuhan Waingapu.

Dalam subsektor perhubungan udara juga telah berkembang pelabuhan udara yang relatif baik, seperti Penfui (EL Tari) di Kupang yang sudah dapat didarati pesawat-pesawat besar hingga jenis Herkules. Waingapu (Pulau Sumba) dan Maumere (Pulau Flores) merupakan pelabuhan udara dengan jalur penerbangan tetap yang mampu didarati pesawat Fokker 27. Di samping itu, ada 9 pelabuhan udara perintis, yaitu Tambolaka, Wali, Haliumum, Podama, Leda, Satarsacik, Gewayangtana, Mutiara, Lehunik, dan Terdamu.

TABEL II.1
NAMA–NAMA DATARAN DI PULAU SUMBA
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

No.	Nama Dataran	Kabupaten
1.	Bambanganu	Sumba Timur
2.	Kawangu	Sumba Timur
3.	Tanah Lingu	Sumba Timur
4.	Ngallu	Sumba Timur
5.	Baiang	Sumba Timur
6.	Ngangi	Sumba Timur
7.	Gaura	Sumba Barat
8.	Kodi Laura	Sumba Barat
9.	Wanakaka	Sumba Barat

Sumber: Inventarisasi Land Use NTT, Tahun 1976

TABEL II.2
NAMA–NAMA DATARAN DI PULAU TIMOR
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

No.	Nama Dataran	Luas (Ha)	Kabupaten
1.	Bokas	2.000	Kupang
2.	Oesao dan Pariti	10.000	Kupang
3.	Bena	18.000	TTS
4.	Mina	5.000	TTU
5.	Ponu	3.000	TTU
6.	Besikama	25.000	Belu
7.	Bikomi, Sekar, Tuaku	5.000	TTU
8.	Aroki	6.000	TTU
9.	Lidak, Mota Tilon, Haliwen	3.000	Belu
10.	Manumesa	1.000	Belu

Sumber: Inventarisasi Land Use NTT, Tahun 1967

Keterangan:

TTS : Timor Tengah Selatan

TTU : Timor Tengah Utara

TABEL II.3.
NAMA-NAMA DATARAN DI KEPULAUAN FLORES
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

No.	Nama Dataran	Kabupaten
1.	Lembor	Manggarai
2.	Tuang	Manggarai
3.	Hilituantir	Manggarai
4.	Satar mese	Manggarai
5.	Wae lako	Manggarai
6.	Wae reca	Manggarai
7.	Wae bobo	Manggarai
8.	Buntal	Ngada
9.	Mbay	Ngada
10.	Baa Nio	Ngada
11.	Soa	Ngada
12.	Wae Mee	Ngada
13.	Zaa	Ngada
14.	Maupongi	Ngada
15.	Kaburea	Ende
16.	Mautenda	Ende
17.	Konga	Flores Timur
18.	Wai Teba	Flores Timur

Sumber: Inventarisasi Land Use NTT, Tahun 1967.

TABEL II.4
PENYEBARAN TANAH YANG TIDAK COCOK UNTUK PERTANIAN
DI NUSA TENGGARA TIMUR, TAHUN 1976

No. Kabupaten	Luas (Ha)	Luas Tanah Tidak Cocok untuk Pertanian			Keterangan
		Ha	Terhadap Kabupaten (%)	Terhadap NTT (%)	
1. Manggarai	636.500	443.910	69,7	9,1	Tanah-tanah yang cocok ini mempunyai lereng yang curam, daging tanah tipis atau berbatu-batu. Baik untuk dikembangkan sebagai daerah hutan atau tanaman-tanaman tertentu saja.
2. Ngada	283.380	178.030	62,8	3,7	
3. Ende	240.190	88.700	79,7	1,8	
4. Sikka	140.160	79.720	56,9	1,6	
5. Flotim	318.540	202.610	63,6	4,2	
6. Alor	290.390	254.190	87,3	5,2	
7. Kupang	1.033.620	648.810	62,7	13,3	
8. TTS	341.310	246.810	72,3	5,1	
9. TTU	245.250	90.680	37	1,9	
10. Belu	249.250	124.810	50	2,6	
11. Sumba Barat	357.190	248.940	69,7	5,1	
12. Sumba Timur	728.250	496.440	68,2	10,2	
NTT	4.864.570	3.103.040	—	63,8	

Sumber: Diolah dari *East Indonesia Regional Development, CIDA 1976, No. 2.*

TABEL II.5
PENYEBARAN TANAH—TANAH YANG DAPAT DIKEMBANGKAN PENGAIRAN
NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 1976

No.	Kabupaten	Luas (Ha)	Luas Tanah Yang Pengairannya Dapat Dikembangkan		
			HA	Terhadap Kabupaten	Terhadap NTT
1.	Manggarai	636.500	17.177	2,7	0,3
2.	Ngada	283.300	11.545	4,1	0,2
3.	Ende	240.190	2.466	1,0	0,1
4.	Sikka	140.160	7.060	5,0	0,2
5.	Flores Timur	318.540	3.160	1,0	0,0
6.	Alor	290.930	4.630	1,5	0,1
7.	Belu	249.250	17.255	6,9	0,4
8.	TTU	245.250	5.800	2,4	0,1
9.	TTS	341.310	5.030	1,5	0,1
10.	Kupang	1.033.620	4.800	0,5	0,1
11.	Sumba Timur	728.250	5.906	0,	0,1
12.	Sumba Barat	357.190	12.165	3,4	0,2
	NTT	4.864.570	96.704	30,	2,0

Sumber: Diolah dari *East Indonesia Development Study, CIDA, 1976, No. 2*

TABEL II.6
PENGGOLONGAN TANAH MENURUT KELAS KECOCOKAN LAHAN
DI NUSA TENGGARA TIMUR, TAHUN 1976

No.	Kabupaten	Cocok untuk Sp 1		Cocok untuk Lahan Kering			Jumlah (Total)			
				Kecocokan Tinggi (s1)	Kecocokan Sedang (s2)	Kecocokan Terbatas (s3)	Jumlah			
		Ha	%	Ha	Ha	Ha	Ha	%	Ha	%
1.	Manggarai	5.750	0,3	24.460	60.500	101.880	186.840	11,4	192.590	11,7
2.	Ngada	7.250	0,4	7.540	84.440	6.120	98.100	6,0	105.350	6,4
3.	Ende	—	—	6.880	14.810	5.310	27.000	1,7	27.000	1,7
4.	Sikka	—	—	—	13.620	46.810	60.430	3,7	60.430	3,7
5.	Flotim	—	—	—	28.380	87.550	115.930	7,1	115.890	7,1
6.	Alor	4.000	0,2	9.000	12.130	11.620	32.750	2,0	36.750	2,2
7.	Kupang	2.750	0,2	72.060	100.250	210.360	382.670	23,4	385.420	23,6
8.	TTS	2.500	0,1	16.060	34.690	41.250	92.000	5,6	94.500	5,7
9.	TTU	10.940	0,7	2.500	66.440	74.690	143.630	8,8	154.570	9,5
10.	Belu	17.440	1,1	31.960	22.310	53.000	107.000	6,5	124.440	7,6
11.	Sumba Barat	38.630	2,4	5.000	33.870	30.750	69.620	4,2	108.250	6,6
12.	Sumba Timur	37.250	2,3	27.620	7.440	159.500	194.560	11,9	231.810	14,2
	NTT	126.510	7,7	202.810	478.880	828.840	1.510.530	92,3	1.637.040	100

Sumber: Diolah dari *East Indonesia Regional Development Study*, CIDA, 1976, No. 2

Sp 1 = kecocokan tinggi untuk padi sawah, S 1 = kecocokan tinggi untuk palawija dan padi gogo

S 2 = untuk sayur-sayuran/perkebunan, S 3 = perkebunan/penggembalaan

TABEL II.7
LUAS TANAH KRITIS MENURUT JENIS PENGGUNAAN TANAH
DI NUSA TENGGARA TIMUR, TAHUN 1976

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Efektif		Kritis		Total Areal	
		Ha	%	Ha	%	Ha	%
1.	Sawah/ladang	353.683	10,8	—	—	536.683	10,8
2.	Perkebunan	38.281	0,8	—	—	38.281	0,8
3.	Hutan x).	745.133	15,1	512.400	10,4	1.257.533	25,5
4.	Penggembalaan	826.006	16,7	1.509.000	30,6	2.335.006	47,3
5.	Lain-lain	770.197	15,6	—	—	770.197	15,6
	NTT	2.916.300	59,0	2.021.400	41,0	4.937.700	100

x). Luas yang sudah berhasil dikukuhkan baru 11,8% (582.189 ha)

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Nusa Tenggara Timur.

TABEL II.8
PENYEBARAN HUTAN MENURUT JENIS HUTAN
DI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 1976

No.	Wilayah Kepulauan	Luas Wilayah (Ha)	Luas Hutan			
			Primer (Ha)	Skunder (Ha)	Jumlah	
					Ha	%
1.	Flores bagian barat	919.880	130.000	100.000	230.000	25
2.	Flores bagian timur sampai Alor	989.820	40.000	160.000	200.000	20,2
3.	Timor dan kepulauan	1.869.430	104.000	296.000	400.000	21,4
4.	Sumba	1.085.440	18.300	164.700	183.000	16,9
	NTT	4.864.570	292.300	720.700	1.013.000	20,8

Sumber: Diolah dari *East Indonesia Regional Development Study*, CIDA, 1976, No. 7

TABEL II.9
BANYAKNYA TERNAK DI NTT DIPERINCI MENURUT KABUPATEN DI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1977 (Satuan: ekor)

Kabupaten	Kuda	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Ayam Kampung	Itik
Kupang	22.346	107.729	0	24.710	56.398	44.710	77.326	259.194	1.410
NTS	9.938	86.554	0	1.495	32.159	—	60.665	173.766	—
TTU	7.310	67.701	0	2.836	5.948	17	30.717	—	—
Belu	12.133	67.484	23	7.870	9.889	24	50.039	183.951	2.401
Alor	1.373	1.676	0	224	43.474	530	45.396	258.204	2.424
Flotim	3.804	824	0	23	36.712	1.786	25.642	142.651	4.759
Sikka	7.553	451	0	170	20.606	1.200	56.914	74.384	4.875
Ende	7.233	1.983	0	3.726	13.158	113	44.982	84.645	2.774
Ngada	24.727	11.949	0	14.500	19.693	1	62.199	148.584	4.855
Manggarai	17.674	478	20	21.236	6.623	8	49.888	151.517	1.230
S. Timur	38.496	25.697	0	13.824	6.767	1.230	25.325	—	—
S. Barat	22.865	8.968	0	31.395	12.858	4	85.235	303.753	1.104
Jumlah	175.452	381.494	43	122.009	264.285	49.623	614.328	1.780.649	25.832

Sumber: Inspektorat Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I, NTT, Tahun 1977.

TABEL II. 10

POTENSI TANAH UNTUK PENGEMBANGAN LAHAN PERTANIAN
DI NUSA TENGGARA TIMUR, TAHUN 1977 (HA)

No.	Potensi dan Penggunaan tanah s/d PELITA II	Jenis Lahan		Jumlah
		Lahan basah	Lahan kering	
(1)	Potensi riil +)	114.000	1.359.500	1.473.500
(2)	Penggunaan tanah s/d PELITA II : ++)			
	– Sawah	75.000	–	75.000
	– Ladang/tegalan	–	500.000	500.000
	– Perkebunan	–	120.000	120.000
	– Pengembalaan	25.000	125.000	150.000
	Sisa potensi	39.000	614.500	653.500

+) Dianggap hanya 90% dari total potensi menurut EIRDS (Cida, 1976)

++) Perhitungan perkiraan.

Sumber : – East Indonesia Regional Development Study, CIDA, 1976.

– Laporan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peteranakan Propinsi NTT.

TABEL II. 11
PENYEBARAN AREAL POTENSIAL PERIKANAN DI
NUSA TENGGARA TIMUR, TAHUN 1976 (HA)

No.	Wilayah Kepulauan	Areal Potensial		Jumlah
		Sawah	Tambak	
1.	Flores :			
	– Bagian Barat	22.500	4.200	26.700
	– Bagian Timur	3.499	–	3.499
2.	Timor :			
	– Dataran	9.700	9.350	19.050
	– Pulau Rote	–	4.000	4.000
3.	Sumba	15.000	2.000	17.000
	N.T.T.	50.699	19.550	70.249

Sumber : *East Indonesia Regional Development Study, CIDA, No. 8*

TABEL II. 12
JENIS MINERAL YANG DITEMUKAN
DI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 1975

Unsur	L o k a s i
Ag	W. Tando, Riung, Rinja, Itan, Serapa, Amfoang, Lomblen, Alor.
Al	Waikabubak, Anakalang, Lewa.
Asbestos	T. Gurita, T. Metahu, Belu
Au	Parewatana, Katikutana, Nailnoni, Taubatan, Noilbijeli, Noilnisnoni, Noilbesiam, Naekteke, Maubesi, Kefa (peg), Amfoang, Nunbaun, Taupukan.
Batubara	Prailliu Sumba
Cr	Ohaem (Kupang Timur)
Cu	Sumba Barat, Riung, Serapa, Lomlebn, Alor, Atapupi, Bubur, Loran, Camplong, Amarasi, Tonini.
Fe	Tanariwu, Ramboro, Waikububak, Anakalang, Lewa, Wewo, Wolowesi, Rituang, Rinja, Rote, Nefopene, Oenunu.
Fe pasir	Pantar
Gips	Alor, Lemaknen.
Kaolin	Atambua
n	Reo, Riung, Itan, Rote, Tonini, Amarasi, Kupang, Bone.
g	Atapupu T. Bitenis
Ni	T. Gurita, T. Matahu, Belu, Bk, Hukat, Panama, kecil (Maumere)
Pasir Besi	Kokar (Alor)
Pb	Riung, Lomblen, Alor Timur/Barat
Sb	Kail (TTU)
Cn	Lewa
U	Teluk Konga (Larantuka)
Cn	Bomara dan Brakbuku (Alor)

Sumber : Diolah dari *East Indonesia Regional Development Study, CIDA, 1976 No. 9*

TABEL II. 13
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK MENURUT
KABUPATEN DI NUSA TENGGARA TIMUR, THUN 1975

No.	Kabupaten	J u m l a h		Kepadatan	
		Jiwa	%	(Jiwa/km ²)	Ranking
1.	Kupang	341.498	14,0	33	11
2.	TTS.	258.762	10,6	76	2
3.	TTU.	121.489	5,0	50	9
4.	B e l u	158.149	6,5	63	5
5.	A l o r	120.051	4,9	41	11
6.	Flores	238.577	9,8	75	3
7.	Sikka	200.586	8,2	143	1
8.	E n d e	181.026	7,4	75	4
9.	N g a d a	155.628	6,4	55	8
10.	Manggarai	347.107	14,2	55	7
11.	Sumba Timur	108.241	4,5	15	12
12.	Sumba Barat	207.187	8,5	58	6
	N T T	2.438.301	100	50	—

X) Dihitung atas dasar luas areal menurut EIRDS (CIDA, 1976)
 Sumber : Diolah dari Registrasi Penduduk NTT, KSST Pro-
 pinsi, Nusa Tenggara Timur, Tahun 1975

TABEL II. 14

**JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK MENURUT KABUPATEN, KECAMATAN, DAN
DESA DI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 1977**

Kabupaten	Jumlah			Jumlah Penduduk per			
	Penduduk	Desa	Kecamatan	Luas (Km ²)	Desa	Kecamatan	Km ²
Kupang	356.997	275	17	7.830,20	1.298	21.000	46
TTS	272.481	166	8	4.333,40	1.641	34.060	63
TTU	128.478	112	5	3.044,30	1.147	25.696	42
Belu	166.842	73	6	2.361,10	2.286	27.807	71
Alor	122.769	56	5	2.915,90	2.192	24.554	42
Flotim	246.978	233	13	3.122,70	1.060	18.998	79
Sikka	206.806	90	7	1.667,90	2.298	29.544	124
Ende	202.613	103	6	2.435,75	1.967	33.760	83
Ngada	162.112	136	8	2.765,45	1.192	20.264	59
Manggarai	360.019	255	10	7.105,08	1.412	36.002	51
Sumba Timur	114.700	99	6	7.710,90	1.159	19.117	15
Sumba Barat	213.581	122	7	4.587,30	1.751	30.512	47
Jumlah :	2.554.376	1.720	98	49.879,98	1.445	26.066	51

Sumber : NTT Dalam angka, 1977

TABEL II. 19

**PERKEMBANGAN AREAL SAWAH IRIGASI SELAMA PELITA II
TAHUN 1974 s/d 1977 DI NUSA TENGGARA TIMUR (HA)**

T a h u n/ Musim Tanam	Areal Sawah Irigasi		Jumlah
	PU	Non-PU	
MT. 1974	2.878	2.576	5.454
MT. 1975	7.245	39.733	46.978
MT. 1975	2.928	4.993	7.921
MT. 1975/76	8.244	38.894	47.138
MT. 1976	—	—	—
MT. 1976/77	—	—	—
MT. 1977	5.700	12.600	18.300
MT. 1977/78	27.627	36.623	64.250

Sumber : *Laporan Tahunan Pelaksanaan Program Intensifikasi Tahun 1974–1977, Badan Pembina Bimas Prop. NTT*

TABEL II.20

PROYEK SARANA IRIGASI DI NUSA TENGGARA TIMUR

Nama Proyek dan Jenis Irigasi.	Letak (Kabupaten)	Luas (Ha)	Jumlah	Tahun Selesai/Rehabilitasi Terakhir
A. Irigasi Besar :	Ngada			
1. Nbay	Ngada	6.500		1979
2. Lembor	Manggarai	6.000		1981
3. Bena	TTS	10.000		—
4. Besikama	Belu	36.000	58.500	—
B. Irigasi Sedang/ Kecil				
1. Kaubele	TTU	8.500		1978
2. Mangili	Sumba Timur	1.000		1979
3. Magepanda	Sumba Timur	700		1979
4. L e w a	Sumba Timur	1.300	11.500	1979
C. Irigasi Sederhana :				
1. Tasipah	Kupang	180		1976
2. Kawukuliku	Sumba Timur	60		1976
3. Bokis	TTU	150		1976
4. Lurasik	TTU	50		1976
5. Ponondiwak	Ngada	250		1977
6. Soa (Zaa)	Ngada	200		1977
7. Karubhoko	Ngada	750		1977
8. Boleklaran	Ngada	600		1977
9. Maubusa	Belu	700		1977
10. Djaberu	Belu	300		1977
11. Benkoko	Belu	250		1977
12. Di sekitar Atambua	Belu	800		1977
13. Baukielang	Alor	0		1977
14. Kandarara	Sumba Timur	150		1977
15. Wae Marapi	Sumba Timur	150		1977
16. Wae Kesak	Belu	800		1977
17. O b o r	Belu	400		1977
18. Nobelu	Belu	125		1977
19. N a i n	TTU	310		1977
20. Wolowaru	Ende	300		1977
21. Karuni	Sumba Barat	150	6.975	1977
T o t a l			76.975	—

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum NTT

TABEL II. 21
STATUS JALAN, PANJANG JALAN, DAN KONDISI JALAN RAYA PADA AKHIR
PELITA II DI NUSA TENGGARA TIMUR, TAHUN 1978 (KM)

Status Jalan Perwilayah	Panjang Jalan	Jenis Permukaan Jalan			Kondisi Jalan			
		Aspal	Kerikil	Tanah	Sedang	Baik	Rusak	Rusak Berat
Negara :								
Timor	324	238,3	2,2	83,5	37,2	199,5	57,3	30
Flores	609,3	170,3	127,6	311,4	33,6	159,6	365,	51,1
Sumba	184	60,6	123,4	—	80	60,6	43,4	—
	(1) 1.117,3	469,2	253,2	394,9	150,8	419,7	465,7	81,1
Propinsi :								
Timor + Alor	773,925	61,4	63	649,425	42,7	59,225	506,9	165
Flores	588,425	37,93	67,5	482,995	15,725	11	712,7	49
Sumba	391	9	9	86,3	90	6	246	49
	(2) 1.763.350	108,33	419,5	1.225,420	148,425	76,225	1.265,6	263
Kabupaten :								
Timor + Alor	871	50	203,5	617,5	215	56	296,5	203
Flores	764,5	43	106,5	615	112	30	452,5	170
Sumba	360	11	38	311	37	11	196	116
	(3) 1.995,5	104	348	1.543,5	364	97	1.045	489,5
NTT (1 + 2 + 3)	4.866,050	681,53	1.020,7	3.163,82	663,225	592,925	2.776,3	833,6

Sumber : *Bina Marga Propinsi Nusa Tenggara Timur.*

BAB III PEMBANGUNAN WILAYAH

A. PERWILAYAHAN DAN TIPE PEMBANGUNAN WILAYAH

1. Pengertian Wilayah dalam Pembangunan

Wilayah (region) adalah bagian permukaan bumi yang memiliki kesamaan berdasarkan unsur tertentu yang dipilih (Djnen, 1979). Atas dasar batasan ini, wilayah yang dapat diciptakan bermacam-macam, misalnya, wilayah yang berdasarkan administrasi pemerintahan (kabupaten, propinsi), wilayah geografis (lembah, dataran, pegunungan, hutan), wilayah pemukiman (kota, desa) dan wilayah berdasarkan tingkat pembangunan.

Kelihatannya yang berlaku selama ini, penentuan wilayah pembangunan tersebut didasarkan pada batas administratif pemerintahan sebagaimana yang tertera pada rencana pembangunan wilayah dari Bappenas yang tertuang dalam Repelita Kedua, Buku ke IV.

2. Wilayah Pembangunan dalam Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur (Sejak Repelita II)

Seperti telah dijelaskan di depan, Nusa Tenggara Timur telah dibagi menjadi tiga wilayah pembangunan, yaitu Wilayah Pembangunan I, Wilayah Pembangunan II, dan Wilayah Pembangunan III (Repelita II).

Hubungan antara ketiga wilayah pembangunan itu akan ditunjang dengan peningkatan sarana perhubungan laut di Kupang,

TABEL II. 15

JUMLAH TENAGA KERJA TOTAL (10 TAHUN KE ATAS) MENURUT JENIS
KELAMIN DAN KABUPATEN DI NUSA TENGGARA TIMUR, TAHUN 1975

No.	Kabupaten	Total	Laki - laki		Perempuan	
		(Jiwa)	Jiwa	%	Jiwa	%
1.	Kupang	246.248	128.590	7,6	117.658	6,9
2.	T T S	174.148	87.581	5,2	86.567	5,1
3.	T T U	81.676	40.677	2,4	40.999	2,4
4.	B e l u	111.312	55.591	3,3	55.721	3,3
5.	A l o r	85.626	41.252	2,4	44.374	2,7
6.	Flores Timur	169.240	74.306	4,4	94.934	5,6
7.	S i k k a	144.422	69.561	4,1	74.861	4,4
8.	E n d e	127.246	62.343	3,7	64.901	3,8
9.	N g a d a	107.377	52.461	3,1	54.916	3,2
10.	Manggarai	226.163	112.332	6,6	113.831	6,8
11.	Sumba Timur	81.548	41.580	2,5	39.069	2,3
12.	Sumba Barat	138.969	69.706	4,1	69.263	4,1
N T T		1.693.975	835.980	49,4	857.993	50,6

Sumber : *Diolah dari Regional Penduduk NYY,
KSSST Propinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 1975*

TABEL II. 16

PENDUDUK MENURUT UMUR DAN KABUPATEN, DI NUSA TENGGARA TIMUR, 1975

No.	Kabupaten	Jumlah	K e l o m p o k U m u r					
			10 - 14 Tahun		15 - 64 Tahun		65 th. ke atas	
			Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1.	Kupang	341.498	41.454	12,1	192.679	56,4	12.115	3,5
2.	T T S	258.762	33.023	12,8	134.049	51,8	7.076	2,7
3.	T T U	121.489	15.619	12,9	63.480	52,3	2.577	2,1
4.	B e l u	158.149	18.096	12,0	87.469	55,3	4.937	3,1
5.	A l o r	120.051	14.741	12,3	66.448	55,3	4.437	3,7
6.	Flotim	238.577	30.318	12,7	132.167	55,4	6.755	2,8
7.	S i k k a	200.586	24.114	12,0	113.145	56,4	7.163	3,6
8.	E n d e	181.026	22.790	12,6	97.492	53,9	6.694	3,7
9.	N g a d a	155.628	18.869	12,9	82.758	53,2	5.750	3,7
10.	Manggarai	347.107	45.531	13,9	173.760	50,1	6.872	2,0
11.	Sumba Timur	108.241	11.685	10,8	63.570	58,7	6.293	5,8
12.	Sumba Barat	207.187	23.979	11,6	108.648	52,4	6.342	3,1

Sumber : Diolah dari Registrasi Penduduk NTT, tahun 1975, KSST Prop. NTT.

TABEL II. 17

**PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT KABUPATEN DAN JENIS
PEKERJAAN DI NUSA TENGGARA TIMUR, TAHUN 1975**

No.	Kabupaten	Pertanian		Non Pertanian		Jumlah	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1.	Kupang	94.134	5,5	151.934	9,0	246.248	14,5
2.	T T S	58.893	3,5	115.255	6,8	174.148	10,3
3.	T T U	37.786	2,2	43.890	2,6	81.767	4,8
4.	B e l u	54.858	3,3	56.454	3,3	111.312	6,6
5.	A l o r	50.536	3,0	35.090	2,1	85.626	5,1
6.	Flores Timur	88.075	5,2	81.165	4,8	169.240	10,0
7.	S i k k a	98.212	5,8	46.210	2,7	144.422	8,5
8.	E n d e	67.423	4,0	59.823	3,5	127.246	7,5
9.	N g a d a	78.247	4,6	29.130	1,7	107.377	6,3
10.	Manggarai	151.479	9,0	74.684	4,4	226.163	13,4
11.	Sumba Timur	57.525	3,4	24.023	1,4	81.548	4,8
12.	Sumba Barat	100.594	5,9	38.375	2,3	138.969	8,2
	N T T	937.942	53,4	756.033	46,6	1.693.975	100,0

Sumber : *Diolah dari Registrasi Penduduk NTT, Tahun 1975, KSST Prop. NTT*

TABEL II. 18

**PENDUDUK USIA (10 TAHUN KE ATAS) MENURUT KABUPATEN DAN TINGKAT
PENDIDIKAN DI NUSA TENGGARA TIMUR, TAHUN 1975**

Kabupaten	Tidak Sekolah		Pelajar/Mahasiswa		Tamat Pendidikan							Tidak jelas		
	Jiwa	%	Jiwa	%	SD	SMP	SMA	SM	S	Jumlah		Jiwa	%	Jiwa
										Jiwa	%			
Kupang	78.139	4,6	46.927	2,8	59.484	7.272	7.171	791	270	74.934	4,4	46.248	2,7	246.248
TTS	97.620	5,8	32.604	1,9	29.873	2.243	2.160	64	33	34.373	2,0	9.551	0,6	174.148
T T U	36.229	2,1	13.710	0,8	26.340	1.162	656	43	8	28.229	1,7	3.438	0,2	81.676
B e l u	58.148	3,4	14.845	0,9	23.463	1.657	1.115	81	-	26.316	1,6	12.003	0,7	111.312
A l o r	22.458	1,3	19.328	1,1	28.109	2.100	1.637	80	10	31.936	1,9	11.904	0,7	85.626
Flores Timur	53.494	3,2	28.603	1,7	50.670	3.266	1.959	148	21	56.064	3,3	31.079	1,8	169.240
S i k k a	39.254	2,3	23.940	1,4	34.320	2.477	1.354	101	30	38.282	2,5	42.946	2,5	144.422
E n d e	38.291	2,3	23.363	1,4	30.620	2.643	2.914	201	70	35.737	2,1	29.855	1,8	127.246
N g a d a	28.821	1,7	18.695	1,1	35.900	1.959	1.628	160	30	39.677	2,3	20.184	1,21	107.377
Manggarai	79.044	4,7	35.319	2,1	78.481	2.925	1.884	104	11	83.405	4,9	28.395	1,7	226.163
Sumba Timur	36.386	2,1	13.251	0,8	10.334	1.331	1.287	66	9	13.027	0,8	18.884	1,1	81.548
Sumba Barat	56.197	3,3	23.828	1,4	33.438	2.336	1.699	151	11	37.635	2,2	21.309	1,3	138.969
N T T	624.081	36,8	294.413	17,4	441.122	31.371	24.690	1.999	553	499.685	29,5	275.796	16,3	1.693.975

Sumber : *Diolah dari Registrasi Penduduk NTT Tahun 1975, KSST Prop. NTT.*

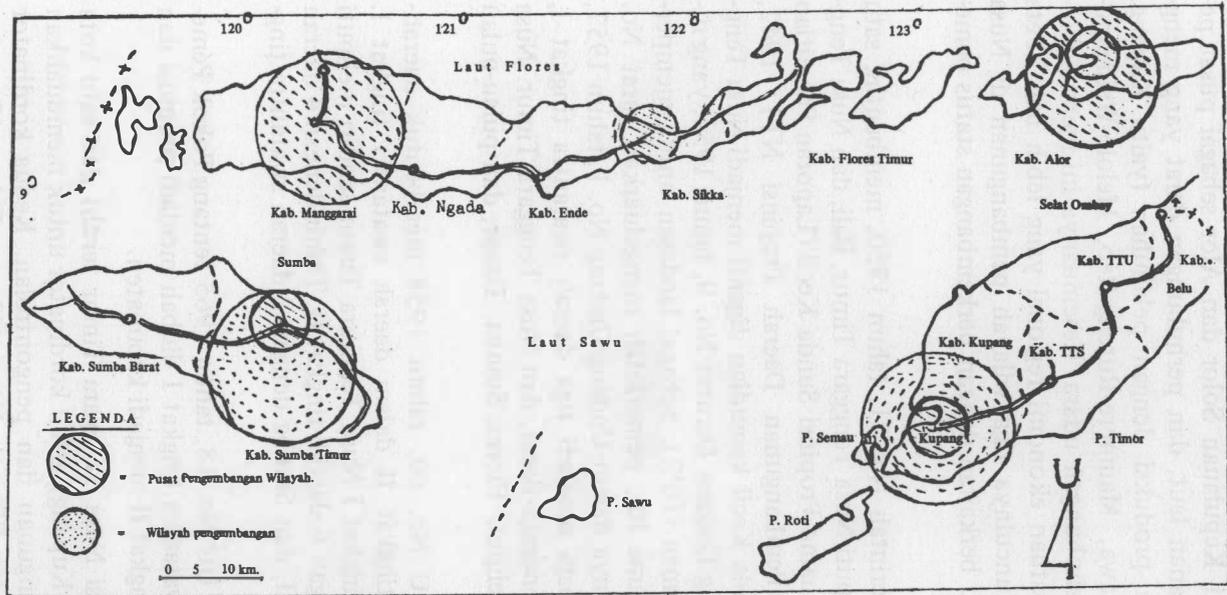
Waingapu, Ende, dan Maumere. Peningkatan yang lain meliputi pelabuhan kecil di Kepulauan Solor dan Alor sebagai pusat pengembangan perikanan laut, dan perhubungan darat yang menghubungkan daerah produksi dengan pelabuhan (yaitu Kupang, Maumere-Ende-Bajawa, Maumere-Ruteng-Reo, Melolo-Waingapu-Waikelo), serta perhubungan udara. Kesemuanya ini memungkinkan terjadinya kesatuan ekonomi regional yang lebih baik (Peta 4 dan Peta 5). Munculnya tiga wilayah pembangunan di Nusa Tenggara Timur itu berkaitan dengan perkembangan status pemerintahannya.

Peraturan Pemerintah No. 21, tahun 1950, membentuk satu propinsi yang meliputi Nusa Tenggara Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat dengan nama Propinsi Sunda Kecil (Laporan Penelitian Tentang Strategi Pembangunan Daerah Propinsi NTT, 1942, hlm. 2). Nama Sunda Kecil kemudian diganti menjadi Nusa Tenggara melalui Undang-Undang Darurat No. 9, tahun 1954, yang disahkan oleh Parlemen (DPR). Sebagai landasan untuk memperkuat pergantian nama itu, pemerintah mengeluarkan surat No. 202/1956. Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 1, tahun 1957, Nusa Tenggara dibagi menjadi tiga daerah swatantra tingkat I, yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Nusa Tenggara Timur meliputi Flores, Sumba, Timor, dan pulau-pulau di sekitarnya.

Selanjutnya, UU No. 60, tahun 1958 membentuk daerah-daerah swatantra tingkat II dalam daerah swatantra tingkat I. Daerah swatantra tingkat I Nusa Tenggara Timur sendiri meliputi wilayah Flores dengan 6 daerah tingkat II, Timor dengan 4 daerah swatantra tingkat II, dan Sumba dengan 2 daerah swatantra tingkat II.

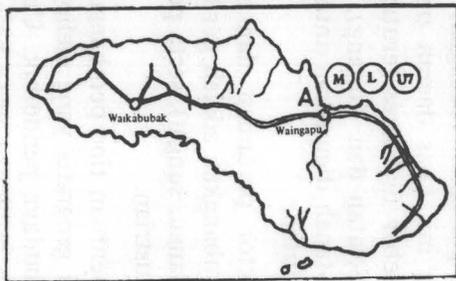
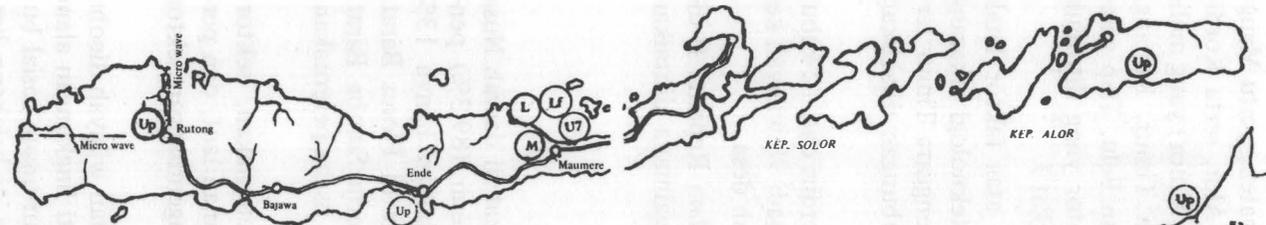
Dengan adanya UU No. 18, tahun 1965 tentang Pokok Pemerintahan, daerah swatantra tingkat I diubah menjadi propinsi dan daerah swatantra tingkat II menjadi kabupaten.

Saat ini Propinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari satu kota administratif (Kota Kupang) dan 2 kordinator untuk memudahkan pelaksanaan pembangunan dan pengontrolan. Kedua kordinator itu adalah Kordinator Wilayah Utara (Flores, Solor, Alor, dan

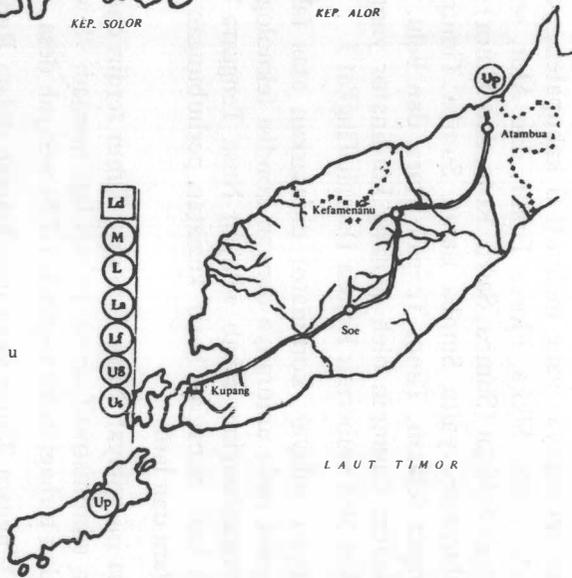


Sumber : Repelita II 1974/1975 – 1978 – 1979

Peta 4. Wilayah Pembangunan di Nusa Tenggara Timur.



Laut Sawu



LEGENDA

PERHUBUNGAN UDARA

- Pelabuhan Udara
- U8 Kapasitas F - 26
- U7 Kapasitas F - 27
- Us Fasilitas SAR udara
- Up Pelabuhan udara perintis

PERHUBUNGAN LAUT

- L Peningkatan/perbaikan pelabuhan
- Lf Fasilitas pelabuhan
- La Pontianak ormuda pelayanan perintis
- M METEO

TENAGA LISTRIK

- Ld Listrik tenaga diesel
- R REHAB IRIGASI
- A AIR MINUM

Upgrading jalan ± 200 km.
 Rehabilitasi jalan ± 1.347 km.
 Pemeliharaan jalan ± 1.787 km.

Peta 5. PETA LOKASI PROYEK-PROYEK UTAMA PROPINSI NUSATENGGERA TIMUR

pulau-pulau sekitarnya) yang meliputi 6 kabupaten, yaitu Mangarai, Ngada, Ende, Sikka, Flores Timur, dan Alor, serta Koordinator Wilayah Selatan (Sumba, Sawu, Rote, dan Timor) yang meliputi 6 kabupaten, yaitu Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Belu. Tiap wilayah kordinator dipimpin oleh seorang kordinator yang ditunjuk dan diangkat oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I.

Pembagian wilayah kordinator didasarkan atas faktor letak geografis yang pada umumnya dengan kondisi teknologi sekarang kurang menguntungkan sebab wilayah Nusa Tenggara Timur terpisah oleh laut. Sebagian besar kegiatan perhubungan dilakukan melalui udara dan laut.

Dewasa ini wilayah Nusa Tenggara Timur terdiri dari 12 kabupaten/kota administratif, yang terbagi lagi menjadi 98 wilayah kecamatan, dan terbagi habis menjadi 1.720 wilayah desa.

Nusa Tenggara Timur yang demikianlah dalam Repelita II dibagi menjadi tiga wilayah pembangunan sebagaimana diuraikan di depan.

B. TIPE PEMBANGUNAN WILAYAH

Kegiatan-kegiatan ekonomi pokok masyarakat di daerah Nusa Tenggara Timur adalah pertanian. Sebagian besar (89,3%) penduduk hidup di sektor ini. Luas daerah pertanian hanya 13% (690.000 ha) yang tersebar di Flores terutama di Flores Barat, Timor (Timor Tengah Selatan dan Kupang), serta Sumba Barat. Selebihnya (80%) tanah-tanah digunakan untuk usaha peternakan, dan 7% lagi merupakan hutan.

Selain daripada sektor pertanian dan peternakan, sektor-sektor yang dapat dikembangkan adalah perikanan laut, dan perikanan darat (tambak, danau, sungai), serta pengembangan sektor perdagangan, dan perindustrian.

Dalam studi ini, penentuan tipe pembangunan wilayah dicoba didasarkan pada ciri-ciri geografis yang meliputi lingkungan alam dan unsur-unsur sosial budaya penduduk. Unsur-unsur sosial budaya diungkap sejumlah indikator yang berada di belakang ber-

bagai kategori kegiatan ekonomi, dalam hal ini terdiri dari perindustrian, perdagangan, dan pertambangan.

Sejauh mana berbagai kegiatan tersebut telah berlangsung dalam kehidupan penduduk Nusa Tenggara Timur akan digarap melalui indikator unsur sosial budaya pada sejumlah daerah sampel. Penemuan ini mungkin dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam penyempurnaan wilayah-wilayah pembangunan di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mencapai tujuan di atas, penelitian dilakukan melalui beberapa daerah sampel sebagaimana dijelaskan dalam Bab I. Karena keempat sasaran penelitian terdapat dalam empat kabupaten (Manggarai, Alor, Sumba Timur, dan Kupang), dirasa perlu untuk meninjau potensi secara garis besar.

1. Kabupaten Manggarai

a. *Kependudukan*

Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Ngada terletak di Flores Barat. Kedua kabupaten tersebut termasuk daerah yang berpenduduk padat. Pada tahun 1974 penduduk Kabupaten Manggarai tercatat 339.282 jiwa yang terdiri dari 170.024 jiwa laki-laki dan 169.258 jiwa perempuan. Dan pada tahun 1978 tercatat penduduk sebanyak 366.774 jiwa yang terdiri dari 181.066 jiwa laki-laki dan 184.808 jiwa perempuan (Tabel III.1).

Perkembangan penduduk di Manggarai selama 5 tahun terakhir menunjukkan penambahan sebanyak 27.492 jiwa (7,5%) sehingga kenaikan rata-rata tiap tahun adalah 1,5%. Karena luas wilayah Kabupaten Manggarai adalah 7.105.08 km², kepadatan penduduk rata-rata pada tahun 1977 adalah 52/km². Kabupaten Manggarai terdiri dari 10 kecamatan dan 255 desa. Sebagian besar penduduk tinggal di daerah pedesaan dan pegunungan.

b. *Tradisi Pengaruh Eropah*

Dalam sejarah, subwilayah ini mengalami pengaruh Eropah yang agak lama. Missi Katholik aktif dalam bidang pendidikan dan bidang kesehatan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Missi

Katholik adalah SD, SMTP, SMTA, dan akademi (Akademi Pendidikan Katholik). Akhir-akhir ini, pengaruh di bidang penyuluhan pertanian cukup banyak pula.

c. Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Kabupaten Manggarai berjumlah 15 BKIA, 6 pusat kesehatan masyarakat milik pemerintah dan satu pusat kesehatan masyarakat milik swasta (NTT dalam angka, 1977, hlm. 212).

Distribusi dan kelengkapan medis ke daerah-daerah dirasakan sangat sulit karena faktor jarak dan transportasi yang kurang memadai. Jenis penyakit yang terdapat di daerah ini adalah malaria, desentri, penyakit kulit, kurang darah, TBC, dan kekurangan gizi. Untuk mengatasi masalah kesehatan telah dilakukan usaha peningkatan kesehatan penduduk melalui perbaikan gizi, hygiene, fasilitas kesehatan, dan perlengkapan medis.

d. Pendidikan

Keadaan pendidikan di Kabupaten Manggarai sudah memadai, terutama di jenjang pendidikan menengah. Jumlah murid sebanyak 75.986 orang yang terdiri dari 69.998 (90,8%) murid SD, 5.227 (6,9%) murid SMTP, dan 1.761 (2,3%) murid SMTA, sedangkan jumlah guru hanya 1.718 orang yang terdiri 1.376 (80,1%) guru SD, 240 (14,0%) guru SMTP, dan 102 (5,9%) guru SMTA. Guru-guru ini terdiri dari guru negeri, inpres, dan tenaga honorer.

Sementara itu, jumlah sekolah adalah 361 yang terdiri dari 330 (91,4%) gedung SD, 23 (6,4) gedung SMTP, dan hanya 8 (2,2%) gedung SMTA; Dari angka-angka ini terlihat bahwa perbandingan antara jumlah murid dan guru di tingkat SD kurang memadai (Tabel III.2). Perlu pula dijelaskan bahwa sarana gedung sekolah hanya 1,5% dalam kondisi permanen dan 97,5% masih dalam kondisi darurat.

e. Kehutanan

Wilayah kehutanan tutupan adalah 227.732 ha atau kira-kira 30% dari luas Kabupaten Manggarai. Meskipun demikian, kemung-

kinan luas hutan yang ada sekarang hanya mencapai 25% dari luas daratan. Dari luas hutan 227.732 ha itu, kurang lebih 127.000 ha adalah hutan primer. Selebihnya adalah areal tanah kosong dalam hutan tutupan.

Jenis-jenis kayu yang terdapat di hutan primer tersebut, antara lain adalah *Toano spp*, *Anthocephalus Cadamba*, *Canarium spp*, *Diospyros Ferrea*, *Ajang Kade*, *Kewak*, *Kesi*, dan *Kodal*. Pada tanah yang lebih rendah dan lebih kering terdapat jenis kayu, antara lain adalah *Terospermun Diversivoli*, *Sterculia*, *Tutida*, *Peterocarpus*, *Munting*, *Kelumpang*, dan *Mara* (Studi Pengembangan Regional Indonesia Timur, Jilid III, 1975, hlm. 28). Walaupun banyak terdapat jenis kayu, namun penggergajian kayu atau industri hasil hutan tidak terdapat di Manggarai khususnya, dan di Flores Barat umumnya. Semua kayu untuk kebutuhan bangunan penduduk digergaji secara tradisional.

f. Pertanian

Pada umumnya kondisi alam Flores mempunyai potensi yang besar untuk peningkatan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan. Kebiasaan penduduk melakukan pertanian berpindah-pindah belum banyak berubah. Mereka masih sering mem bakar hutan dan padang rumput untuk memperoleh tanah pertanian baru.

Usaha intensifikasi belum menarik perhatian penduduk karena daerah pertaniannya bergunung-gunung, sarana dan prasarana transportasi ke daerah tersebut sangat sulit. Sementara itu, penduduk masih melakukan kebiasaan bertani di lereng-lereng gunung. Untuk mencegah erosi, penduduk membuat teras secara tradisional.

Kegiatan di sektor pertanian ini sifatnya musiman, sesuai perputaran musim. Peralatan yang mereka pergunakan masih sederhana. Jenis tanaman yang penting adalah tanaman pangan, seperti padi (sawah dan ladang), ketela pohon, dan jagung.

Luas panen padi sawah meningkat di Kabupaten Manggarai. Jika pada tahun 1969/70 luas panen padi sawah adalah 13.520 ha, pada tahun 1977/78 menjadi 21.268 ha. Jadi kenaikan rata-rata adalah 4% setiap tahun. Tanaman yang luas panennya meningkat

dengan pesat antara kedua tahun itu adalah kacang ijo dan sorghum. Sebaliknya luas panen padi ladang, jagung, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar menurun. Sementara itu tanaman yang mulai dikenal selama Pelita II adalah kedele (Tabel III.3).

Produksi tanaman padi (sawah dan ladang) di Kabupaten Manggarai adalah terbesar di antara semua kabupaten di Nusa Tenggara Timur. Akan tetapi dalam hal jagung dan kedele, Manggarai menduduki tempat kedua, dan dalam hal kacang hijau menduduki tempat ketiga (Tabel III.4).

g. Perkebunan

Tanah perkebunan (rakyat) di Kabupaten Manggarai meliputi 23.843,8 ha. Perkebunan rakyat ini ditanami dengan bermacam-macam tanaman, yaitu, kopi seluas 9.414,4 ha (\pm 39,4%), kelapa seluas 6.840,7 ha (29%), kapuk seluas 3.388,8 ha (14%), kemiri seluas 2.258,8 ha (9%), pinang seluas 1.850,6 ha (8%), cengkeh seluas 66,3 ha (0,3%), dan coklat seluas 24,2 ha (0,1%). Dalam meningkatkan hasil perkebunan, terutama kopra, para petani menjual hasilnya melalui koperasi.

h. Peternakan

Ternak di Kabupaten Manggarai meliputi kuda, sapi, kerbau, kambing, domba, babi dan unggas. Sapi kurang cocok di daerah Kabupaten Manggarai. Penduduk lebih banyak mengusahakan ternak kerbau sebab curah hujan di daerah ini cukup banyak. Jika dibanding dengan ternak di seluruh Nusa Tenggara Timur, proporsi ternak di Manggarai adalah 17% kerbau, 10% kuda, dan 0,1% sapi.

2. Kabupaten Alor

a. Kondisi Alam dan Matapencaharian

Daerah ini terdiri dari enam kecamatan yang letaknya tersebar di wilayah Alor. Kondisi geografisnya terdiri dari pulau-pulau, transportasi dan komunikasi dari daerah yang satu ke daerah yang lain sangat sulit. Oleh sebab itu, tidak jarang terdapat daerah-daerah yang terisolir. Hubungan daerah Kabupaten Alor dengan

daerah-daerah lain harus melalui perhubungan laut dan udara.

Luas Kabupaten Alor kurang lebih 291.590,17 ha. Sebagian besar topografinya bergunung-gunung dengan lereng yang curam. Medan dengan kemiringan 0–3% hanya 3,4% dari luas wilayah daratan, sedangkan 96,6% lagi memiliki kemiringan lebih dari 3%. Bahkan yang kemiringannya 40% atau lebih meliputi 64% (Tabel III.5).

Dalam kondisi alam yang bergunung-gunung ini, penduduk masih lebih berorientasi ke daratan, terutama di sektor pertanian (87,1%). Penduduk yang berorientasi ke sektor peternakan dan perikanan (nelayan) sedikit sekali, masing-masing kurang dari 1%. Selanjutnya, penduduk berorientasi ke arah jasa pemerintah cukup besar, yaitu 6,4% dan jasa bangunan sebanyak 2,0% (Tabel III.6).

b. Kependudukan dan Pendidikan.

Kabupaten Alor terdiri dari lima kecamatan. Jumlah penduduk tahun 1975 adalah 120.051 jiwa. Pada tahun 1976 bertambah menjadi 120.723 jiwa, dan tahun 1977 bertambah lagi menjadi 122.769 jiwa. Laju pertambahan penduduk selama tiga tahun itu hanya 2,25 atau rata-rata 0,7% tahun (Tabel III.7).

Dengan luas wilayah Kabupaten Alor sebesar 2.915,90 km² kepadatan penduduk rata-rata hanya 42 jiwa/km². Apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lain seperti Kabupaten Sikka dengan kepadatan rata-rata 124 jiwa/km², kepadatan penduduk Alor tergolong kecil.

Seperti di daerah lain, pendidikan di wilayah Kabupaten Alor pun dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Jumlah gedung sekolah adalah 168 buah yang terdiri dari 18 buah (10,7%) TK, 123 buah (73,2%) SD, 21 buah (12,5%) SMTP, dan 6 buah (3,6%) SMTA.

Jumlah tenaga guru adalah 1.066 orang yang terpusat di SD sebanyak 854 orang (80,1%), sedangkan guru SMTP adalah 126 orang (11,8%), dan guru SMTA dan TK masing-masing 6,1% dan 1,9%. Sebagian besar gedung itu (78%) tergolong darurat dan hanya 22% yang permanen. Perbandingan antara jumlah guru dengan

murid memadai, misalnya di SMTA adalah 1 : 24, dan di SD 1 : 22 (Tabel III.8). Hampir 18% dari semua guru adalah guru swasta tanpa subsidi pemerintah, 14% guru swasta yang dapat subsidi pemerintah, dan guru pemerintah meliputi 68%.

c. *Perkebunan.*

Walaupun medan Kabupaten Alor bergunung, namun di lereng-lerengnya masih dapat ditanami, terutama jenis tanaman keras. Luas potensial tanah perkebunan itu adalah 32.609 ha, tetapi yang sudah ditanami hanya sekitar 8.586 ha (25%). Proporsi luas tanah perkebunan yang sudah ditanam terhadap luas tanah perkebunan yang cukup besar hanyalah di Kecamatan Alor Selatan dan Kecamatan Alor Barat Laut (Tabel III.9).

Jenis tanamannya, antara lain adalah kelapa, kopi, kapuk, kemiri, pinang, coklat, tembakau, kapas, dan bawang putih. Berdasarkan luasnya, kelapa menduduki tempat pertama (31,7%), disusul oleh kemiri (29,9%), pinang (19,7%), dan kopi (13,7%). Sementara itu urutan produksinya mulai dari kelapa yang terbesar, disusul pinang, kemiri, dan kopi (Tabel III.10). Transportasi ke arah perkebunan cukup sulit. Sebagian besar hasilnya baru untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan untuk diperdagangkan ke luar propinsi.

d. *Perikanan.*

Di Kabupaten Alor terdapat perikanan laut dan perikanan darat. Perikanan darat itu terdiri dari perikanan kolam, tambak, danau, dan sungai.

Tambak dan kolam hanya ditemukan di Kecamatan Alor Barat Laut dan Kecamatan Alor Barat Daya. Pada tahun 1978/1979 luas perikanan kolam meliputi 1,8 ha dengan produksi 1.810 kg, dan luas perikanan tambak adalah 1 ha dengan produksi 890 kg, luas danau adalah 7,5 ha dengan produksi 599 kg, dan luas sungai 94 ha dengan produksi 338 kg (Tabel III.11). Pengembangan perikanan sungai kurang menguntungkan karena kemiringan lereng yang besar dan volume air yang tidak tetap dan sedikit. Sementara itu luas perikanan laut mencapai 1.566 ha, tetapi data produksi tidak tersedia.

3. Kabupaten Sumba Timur

a. Kependudukan, Pola Pemukiman, dan Prasarana Perhubungan.

Kabupaten Sumba Timur terdiri dari 6 kecamatan dan 99 desa. Apabila dilihat dari kepadatan penduduknya, Kabupaten Sumba Timur termasuk berpenduduk jarang di seluruh Nusa Tenggara Timur. Jumlah penduduk 114.700 jiwa dengan luas wilayah 710,90 km². Kepadatan rata-rata penduduk adalah 15 jiwa/km². Penduduk tersebut bermukim di desa-desa yang letaknya terpencar-pencar dan terpencil. Hal ini disebabkan medannya yang bergunung-gunung, serta prasarana dan sarana perhubungan yang belum memadai. Jarak desa yang satu dengan desa lainnya antara 10–20 km dan dapat ditempuh hanya dengan jalan kuda atau jalan kaki.

Konsentrasi penduduk berada di kota Waingapu dan di sekitarnya. Penyebaran penduduk sesuai dengan pola pemukiman yang berorientasi ke gunung-gunung (Wadiyatmika, 1979, hlm.8). Suatu kampung terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Bagian depan kampung mengarah ke gunung dan disebut *kedang*. Rumah-rumah diatur menghadap pusat kampung. Rumah-rumah ini merupakan rumah adat yang terdiri dari rumah tempat mengadakan upacara disebut *zaonggua* dan *saowulakja*, rumah mayat (*bhaku*), dan lumbung padi (*kebo*). Rumah khusus untuk tempat pemujaan nenek moyang terletak di tengah kampung. Tempat pemujaan ini disebut *marapu wano/marapu bina*. Kepercayaan terhadap nenek moyang di Sumba Timur masih sangat kuat.

Pada zaman pemerintahan Belanda telah dibangun jalan negara sepanjang 190 km, mulai dari Waikelo sampai ke Waingapu melalui Waikabubak, Sumba Timur dan Lea. Apabila ditinjau dari sudut kepentingan perekonomian rakyat kecil, jalan ini dianggap kurang strategis. Selain daripada itu, dibangun pula jalan sepanjang 120 km dari Waingapu sampai ke ujung timur Mbaing dan ke daerah selatan Ngoni. Kondisi jalan ini sekarang dalam keadaan rusak. Sulitnya sarana perhubungan menyebabkan banyak desa-desa terisolir, di samping faktor pemukiman penduduk juga terpencar-pencar. Maka untuk memudahkan hubungan dengan dunia luar, perlu diadakan pemerataan penduduk, yaitu dengan jalan *resettlement*.

b. Pendidikan.

Di Kabupaten Sumba Timur terdapat SD, SMTP, dan SMTA baik negeri, subsidi, maupun swasta. Pada tahun 1977, jumlah murid SD meliputi 16.003 orang, siswa SMTP 2.173 orang, dan siswa SMTA 952 orang.

Sementara itu, jumlah guru adalah 755 orang yang terdiri dari 571 guru SD, 119 guru SMTP, dan 65 guru SMTA. Dengan demikian jumlah setiap guru adalah 28 untuk SD, 18 untuk SMTP, dan 15 bagi SMTA. Jadi, dibandingkan dengan daerah Indonesia lainnya jumlah guru cukup memadai.

Selanjutnya, jumlah gedung sekolah adalah 141 buah yang terdiri dari 122 gedung SD, 14 buah SMTP, dan 5 buah SMTA. Gedung SD yang 122 buah itu, terdiri dari bangunan darurat (41%), semi permanen (39%), dan permanen (20%). Sementara itu, status SD adalah 47% negeri, 34% bantuan, 10% swasta, dan 9% subsidi. Dalam pada itu, SMTP yang jumlahnya 14 buah itu terdiri dari 9 SMTP, 3 SMEP, 1 ST, dan 1 SKKP.

c. Peternakan.

Kondisi geografis Sumba Timur terdiri dari savana (rumput kering) yang luasnya 80% dari luas daratan Sumba Timur (Metsner, 1976, hlm. 2).

Sumber air tawar sangat sulit ditemukan. Apabila musim kemarau tiba, rumput-rumput menjadi kering, padahal rumput-rumput itu digunakan untuk makanan ternak sapi. Selain rumput, penduduk juga memberikan batang pisang sebagai pengganti air minum bagi ternak-ternak itu.

Musim kering di Sumba Timur sangat panjang, yaitu 8 bulan (Maret/April – Nopember/Desember). Sebagian besar daerah Sumba mendapat curah hujan kurang dari 1.000 mm setahun. Karena itu penggunaan tanah sampai sekarang ini belum intensif. Dengan demikian, daerah savana ini cocok hanya untuk pengembangan daerah peternakan, seperti kuda, sapi, dan kerbau. Dalam pada itu, penduduk masih melakukan peternakan tradisional. Beternak di-

anggap sebagai usaha sampingan dan tujuannya terutama untuk memperoleh status sosial. Status sosial seseorang dinilai dari jumlah dan panjang tanduk kerbau yang dimiliki. Makin banyak kerbau yang dimiliki seseorang dan makin panjang tanduk kerbaunya itu, semakin tinggi status sosialnya.

Ternak yang dipelihara sebanyak 77.017 ekor yang terdiri dari 16.174 ekor (21%) kuda, 8.472 ekor (11%) kerbau, dan 4.621 ekor (6%) sapi. Proporsi itu dihitung dari jumlah masing-masing ternak di Nusa Tenggara Timur.

Ternak yang erat hubungannya dengan pertanian adalah kerbau. Kerbau digunakan untuk *merincah* sawah dengan cara-cara yang masih tradisional.

Tahap-tahap *merincah* sawah itu dimulai dengan menggenangi sawah dengan air selama beberapa hari supaya sawahnya lembut, setelah itu 2 atau 3 orang petani menggiring 3 – 5 ekor kerbau dari ujung ke ujung petak sawah itu sehingga tanah sawah menjadi halus. Cara *merincah* seperti ini telah lama dilakukan di Sumba Timur, khususnya, dan di Nusa Tenggara Timur, umumnya.

d. Pertanian.

Pertanian lahan kering di Sumba Timur, khususnya, dan Sumba, umumnya lebih menonjol daripada pertanian lahan basah. Ke dalam pertanian lahan kering itu termasuk juga perladangannya yang berpindah-pindah. Sementara itu, curah hujan pun sangat kurang dan musim kemaraunya cukup panjang. Teknologi pertanian masih tradisional pula.

Setiap tahun selama tahun 1976 – 1978, areal pertanian tanah kering rata-rata 18.600 ha, sedangkan areal pertanian lahan basah hanya 8.800 ha. Areal pertanian lahan basah yang agak luas (lebih dari 1.000 ha) terdapat di tiga kecamatan, yaitu Paberinai, Lewa, dan Pahungalodu, sedangkan areal pertanian lahan kering yang luas (lebih dari 3.000 ha) terdapat di tiga kecamatan pula, yaitu Landawai, Rindi Umalu, dan Paberinai, (Tabel III. 13).

Tanaman pangan terpenting adalah padi yang terdiri dari padi sawah (dengan menggunakan bibit nasional C4, Ir 36, Ir 38, dan bibit lokal) dan padi gogo di perladangan. Besarnya hambatan terhadap pertanian tanaman pangan di Sumba Timur tergambar pada

penyusutan luas panen dari luas tanam. Pada tahun 1978 angka itu hanya meningkat menjadi 64%. Oleh karena itu produksi tanaman pangan ini pun hanya meningkat dari 8.200 ton pada tahun 1975 menjadi 9.700 ton pada tahun 1978 (Tabel III. 14).

Upacara berdasarkan kepercayaan asli (*merapu*) masih dilakukan oleh petani pada tahap-tahap kegiatan pertanian lahan kering dan lahan basah, serta pada pemeliharaan ternak. Upacara-upacara itu dimaksudkan sebagai upaya menghindarkan gangguan terhadap pertanian dan peternakan, dan sebaliknya mengharapkan hasil yang memuaskan. Padahal mereka itu telah memeluk agama Kristen Protestan, Katholik, atau Islam.

4. Kabupaten Kupang.

a. *Kependudukan dan Pendidikan.*

Jumlah penduduk Kabupaten Kupang pada tahun 1977 adalah 356.977 jiwa. Dengan luas daratan sebesar 7.830,2 km², kepadatan penduduk rata-rata adalah 46 jiwa/km². Angka ini tergolong kecil bagi Indonesia secara keseluruhan.

Wilayah Kabupaten Kupang terdiri dari 16 kecamatan, 275 desa, dan 1.129 rukun kampung. Jadi rata-rata tiap desa berpenduduk 1.298 jiwa, dan tiap kecamatan berpenduduk 22.300 jiwa.

Pada tahun 1977 jumlah sekolah tingkat dasar dan menengah di Kabupaten Kupang adalah 404 buah, baik yang berstatus negeri, subsidi, maupun swasta. Dari jumlah sekolah tersebut, 84% adalah SD, 11 SMTP (SMP, ST, dan SKK), dan sisanya 5% adalah SMTA (SMA, STM, SMOA, dan SMPP).

Jumlah murid seluruhnya adalah 70.706 orang yang terdiri dari 76% murid SD, 14% murid SMTP, dan 10% murid SMTA. Sementara itu, jumlah guru adalah 3.039 orang yang terdiri dari 68% guru SD, 18% guru SMTP, dan 14% guru SMTA.

Dibanding dengan Indonesia sebagai keseluruhan, jumlah murid/sekolah, jumlah murid/guru, dan jumlah guru/sekolah di Kabupaten Kupang cukup kecil (Tabel III.15).

b. *Pertanian.*

Sebagian besar penduduk (89,3%) tinggal di pedesaan dan hi-

dup dari pertanian. Di seluruh Wilayah Nusa Tenggara Timur, selama Pelita II, rata-rata luas panen tanaman makanan adalah 375.385 ha lahan kering, dan 46.782 ha lahan basah (BAPPEDA NTT, 1979, hlm. 98).

Sistem pertanian lahan kering yang dominan adalah perladangan berpindah-pindah. Dari penelitian delapan desa di Timor, terdapat 76% petani masih melakukan kebiasaan sistem perladangan berpindah-pindah, dan hanya 24% yang melakukan sistem pertanian menetap, terutama pertanian di sawah (Biro Penelitian Undana, 1976, hlm. 57).

Dalam melakukan pertanian ladang berpindah-pindah ini, petani membuka ladang baru di lereng-lereng gunung atau di lereng yang kemiringannya lebih dari 80% (Widiyatmika, 1979, hlm.2).

Pembukaan ladang baru dimulai pada saat menjelang musim penghujan, yakni pada bulan September dan Oktober dengan memotong semak belukar lalu dibiarkan beberapa hari sampai kering. Kemudian pohon-pohon itu dibakar lalu ditanami. Setelah dua atau tiga kali panen, ladang itu ditinggalkan, dan mereka membuka ladang baru. Biasanya para petani membuka ladang baru di sekitar ladang lama.

Alat yang digunakan masih sederhana, seperti parang, *toba* (tugal) dan *fora bon* (Widiyatmika, 1979 hlm. 3). Pengolahan tanah dengan menggunakan bajak belum banyak dikenal oleh petani Nusa Tenggara Timur, terutama Kabupaten Kupang. Dari delapan desa yang diteliti di Timor kurang dari 1% yang menggunakan bajak.

Jenis tanaman yang ditanami adalah pada ladang, jagung jawa-wut/sorghum, kacang-kacangan, dan ubi kayu. Untuk mencari daerah perladangan yang baru sering juga mereka menebang pohon lontar. Hal ini sebenarnya merugikan penduduk sendiri sebab pohon itu dapat menghasilkan gula. Sebagian petani di Nusa Tenggara Timur, di samping berladang, juga menyadap pohon lontar untuk dijadikan gula merah atau gula pasir. Jenis lontar yang tumbuh di Pulau Timor, Rote dan Sabu adalah *Barasus sundaicus* (Biro Penelitian Undayana, 1979 hlm 57).

Tumbuhan ini hidup liar dan bergerombol. Setelah berusia lebih kurang 10 tahun, pohon lontar itu baru dapat disadap. Untuk memperoleh hasil gula yang banyak, daun pohon lontar yang terlalu banyak harus dibuang. Disamping menghasilkan gula, akar pohon lontar yang sudah kering dijadikan kayu bakar, batangnya untuk bahan bangunan, peti mati, dan untuk tempat makanan ternak, sedang kulitnya untuk kayu bakar, dan pelepahnya untuk tali. Di pulau Rote terdapat 1 juta pohon lontar. Setiap pohon dapat menghasilkan 10 liter air nira per hari dengan kadar gula 17%.

Selain berladang dan menyadap lontar, penduduk juga melakukan pertanian lahan basah dengan sistem irigasi. Daerah pertanian ini banyak dijumpai di Kecamatan Kupang bagian utara dan bagian timur. Pada umumnya daerah ini merupakan daerah dataran aluvial yang berasal dari daerah pegunungan sebagai hasil sedimentasi. Adanya irigasi memungkinkan dua kali panen dalam satu tahun. Dengan demikian daerah ini merupakan lumbung padi bagi penduduk Kota Kupang.

Produksi seluruh bahan makanan penting di Kabupaten Kupang meningkat dari 28.966 ton pada tahun 1971 menjadi 92.431 ton pada tahun 1977. Setiap tahun produksi tanaman bahan makanan itu meningkat terus, kecuali pada tahun 1977 terjadi penurunan. Jumlah peningkatan produksi dalam jangka 6 tahun (1971 – 1976) adalah sekitar 63.465 ton (21%) atau peningkatan rata-rata sebesar 9.066, 43 ton (14,3%) setiap tahun. Sedangkan jumlah penurunan hasil produksi adalah 2.605 ton atau sekitar 2,7% (Tabel III. 16).

c. Peternakan.

Selain hidup di sektor pertanian sawah dan ladang penduduk Kabupaten Kupang juga hidup di sektor peternakan. Memang, potensi alamnya berupa padang rumput memungkinkan pengembangan peternakan. Namun, sumber air untuk ternak sukar diperoleh dan untuk mengatasi kesulitan ini sering peternak menggantikannya dengan batang pisang.

Pada tahun 1977, jumlah ternak di Kabupaten Krawang adalah 154.785 ekor yang terdiri dari 14% kuda, 70% sapi, dan 16%

kerbau (NTT dalam angka, 1977, hlm. 43). Ternak-ternak ini biasanya tidak dikandangan dan tidak digembalakan tetapi dilepas siang dan malam hari di padang rumput. Untuk mengetahui siapa pemiliknya, para peternak memberi tanda atau cap tertentu pada ternaknya. Ternak lepas ini sering merusak tanaman petani. Akibatnya menimbulkan pertengkaran antara petani dan pemilik ternak. Untuk mengatasi tanaman dari gangguan ternak, biasanya penduduk membuat pagar sekeliling kebun mereka. Daerah peternakan sapi di Kabupaten Kupang terdapat di 4 kecamatan, yaitu Amarasi, Fatuleu, Amfoang Utara, dan Amfoang Selatan.

Pemerintah berusaha memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada penduduk mengenai cara-cara peternakan yang intensif, antara lain dengan mengandangkannya. Desa OEsao, misalnya dinyatakan sebagai daerah bebas ternak, dalam arti tidak diperbolehkan lagi ternak hidup berkeliaran. Dari itu, dalam memelihara ternak, penduduk telah mulai mengenal sistem *paron*, yaitu mengandangan ternak sepanjang hari, diberi makan dan minum secukupnya supaya cepat gemuk. Ada tiga jenis *paron*, yaitu *paron* pemerintah, yaitu peternakan yang dilakukan antara Badan Pengurus Propinsi sebagai pemilik dengan seorang *pamaron* (pemelihara), *paron* swasta, yaitu peternakan yang dilakukan antara pihak swasta sebagai pemilik dengan *pamaron*, dan *paron* yang diusahakan penduduk itu sendiri. Dari ketiga jenis sistem ini, yang lebih banyak memberi keuntungan bagi kedua belah pihak sebenarnya adalah *paron* yang diprakarsai oleh pemerintah. Namun dalam kenyataannya jumlah sapi *paron* swasta lebih besar daripada jumlah sapi *paron* pemerintah. Pada tahun 1973, dari 13.826 sapi *paron*, 12.500 ekor adalah *paron* swasta.

Jumlah sapi *paron* baik pemerintah, maupun *paron* swasta sejak tahun 1971 – 1973 sebanyak 36.095 ekor yang terdiri dari 2.595 ekor (7,2%) milik pemerintah, sedang 33.500 ekor (92,8%) adalah milik swasta. (Tabel III. 17).

Dalam usaha peningkatan produksi ternak di Kupang, pemerintah melaksanakan PUTP (Proyek Usaha Ternak Potong), suatu sistem penyuluhan intensif dan masih dengan penyediaan fasilitas bibit, makanan, dan obat ternak, serta kredit dengan persyaratan

yang ringan. Adanya PUTP ini cukup menggembirakan penduduk Kabupaten Kupang sebab secara teknis masyarakat telah mempunyai pengetahuan mengenai intensifikasi ternak sapi. Sebelumnya, penduduk Kupang terutama penduduk Kecamatan Amarasi mengenal sistem paron secara tradisional.

Di Kabupaten Kupang, PUTP baru dilaksanakan pada tahun 1976 / 1977, melalui 2.250 buah paket kredit dengan nilai Rp. 50.000,- per paket. Untuk tahap berikutnya pemberian tambahan paket kredit didasarkan atas keberhasilan penduduk dalam meningkatkan jumlah ternak, memperbaiki makanan ternak, dan mengadakan komunikasi yang baik. Atas dasar keberhasilan tersebut, Kecamatan Amarasi dan Kupang Tengah terpilih sebagai pusat pengembangan sapi PUTP di Kabupaten Kupang.

TABEL III. 1**JUMLAH KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
DI KABUPATEN MANGGARAI (1974 – 1978)**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1974	170.024	169.258	339.282
1975	174.754	173.935	348.689
1976	176.881	177.520	354.401
1977	179.763	180.256	360.019
1978	181.066	184.808	366.774

Sumber data : *Kantor Sensus Kabupaten Manggarai 1979*

TABEL III. 2**KEADAAN SEKOLAH SD, SLTP, SLTA DI KABUPATEN MANGGARAI
TAHUN 1977**

Tingkatan sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid	Murid/ sekolah	Murid/ guru	Guru/ sekolah
S D	330	1.376	68.998	209	50	4,2
SLP	23	240	5.227	207	22	10,4
SLA	8	102	1.761	220	17	12,7
Jumlah :	361	1.718	75.987	210	44	4,7

Sumber : *Kantor Sensus dan Statistik Propinsi NTT 1977 dalam angka.*

TABEL III. 3

LUAS TANAM TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN MANGGARAI, TAHUN 1969/70 – 1977/78

Jenis Tanaman.	Pelita I (Ha)				Pelita II (Ha)				
	1969/70	1970/71	1971/72	1972/73	1973/74	1974/75	1975/76	1976/77	1977/78
Padi sawah	13.520	14.134,5	15.722,5	18.127,7	17.786,6	17.802,6	21.617,2	22.117,2	21.268
Padi ladang	33.573,18	22.468,33	23.854,23	20.524	21.561,5	22.331,5	25.949	23.185	20.803
Kacang Hijau	525,5	543,5	558,5	1.072,6	829,5	1.384	2.979	3.051	2.251,5
Kacang Tanah	312,5	318,6	371,5	903,65	715,25	388,9	377,5	187,12	173,1
Kedele	—	—	—	13	16,5	7,5	3,5	9	10
Jagung	43.482	43.489	25.779	25.455,9	25.367	28.774,5	33.544	31.237	32.273,25
Sorghun	316,5	500	875	975	1.235	1.826	2.550	2.550	5.818
Ubi kayu	24.025	24.264	24.226	17.250,2	18.024	20.777	25.089	22.786,5	19.384
Ubi jalar	12.003	12.165	12.442	8.727,25	7.474,5	9.111	9.733,75	8.339,5	7.947,55
Jumlah :	127.757,68	178.293	1.003.819,73	93.049,3	93.009,85	102.403	121.454,95	113.426,95	109.927,4

Sumber : *Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai 1977.*

TABEL III. 4
PRODUKSI TANAMAN PANGAN PENTING DI 12 KABUPATEN, PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1977 (DALAM TON)

Jenis Tanaman / Satuan.	I Kupang	II TTS	III TTU	IV Belu	V Alor	VI Flotim	VII Sikka	VIII Ende	IX Ngada	X Manggarai.	XI S. Timur.	XII S. Barat
Padi sawah/ gabah kering	17.756	1.664	4.071	5.434	280	625	2.512	3.492	13.447	57.384	7.927	10.924
Padi ladang/ gabah kering	4.620	734	2.754	941	4.129	10.330	7.478	9.579	4.076	13.890	1.684	6.776
PD.Sw.ladang/ *	22.376	2.398	6.825	6.380	4.409	10.955	9.990	13.071	17.523	71.274	9.611	17.700
Jagung biji kering	28.192	217.921	2.705	15.755	8.752	14.959	10.259	8.890	10.914	19.211	2.893	6.777
Ketela pohon /ubi basah	15.073	28.772	17.922	10.704	30.841	44.314	18.887	16.290	22.140	114.947	14.616	44.342
Kete rambat/ ubi basah	3.688	4.243	1.186	1.186	7.897	2.880	3.487	4.023	7.000	6.098	9.132	7.226
Kacang tanah/ biji kering	456	230	47	265	7	2.196	322	101	189	87	158	93
Kacang kedelai	-	5	-	-	2	-	-	9	41	7	6	1
Kacang hijau	270	430	-	1.963	225	196	1.428	13	342	609	564	309

Sumber : NTT dalam angka 1977

TABEL III. 5
PROSENTASE KEMIRINGAN DI KABUPATEN ALOR
TAHUN 1975

Kemiringan	Luas (ha)	%
0 – 3 %	499,56	3,35
3 – 15 %	24.704,59	8,64
15 – 40 %	67.537,48	23,63
40 % ke atas	183.613,78	64,23
	276.855,43	100

Sumber : *Sub Dit Tata Guna Tanah/Direktorat Agraria Dati I NTT, 1975.*

TABEL III. 6

**JENIS MATAPENCAHARIAN KEPALA KELUARGA PADA SETIAP KECAMATAN
DI KABUPATEN ALOR TAHUN 1975**

Jenis kegiatan	Alor barat Laut		Alor barat daya		Alor selatan		Alor timur		Pantar		Rata-rata.
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Pertanian	5.305	88,77	3.058	86,97	1.218	91,79	2.574	88,88	4.462	87,68	87,06
Peternakan	—	—	—	—	—	—	—	0,10	3	—	0,02
Nelayan	445	7,11	2	0,06	—	—	1,9	0,66	267	5,25	0,84
Pedagang	25	0,40	13	0,37	1	0,08	17	0,59	37	0,67	0,47
Jasa Pemerintah	365	5,83	230	6,54	108	8,12	210	7,25	30	5,99	6,38
Jasa bangunan	105	1,68	202	5,75	—	—	62	2,14	19	0,37	2,03
Jasa lain-lain	13	0,24	11	0,34	—	—	11	0,38	3	0,06	0,20
Jumlah :	6.258	100	3.516	100	1.327	100	2.896	100	5.089	100	100

Sumber : *Tata Guna Tanah Dati II NTT 1975.*

TABEL III. 7
JUMLAH PENDUDUK PADA SETIAP KECAMATAN
DI KABUPATEN ALOR
TAHUN 1975 – 1977

Kecamatan	1975	1976	1977
Alor Barat Laut	50.360	51.031	51.676
Alor Barat Daya	19.481	17.871	18.405
Alor Selatan	6.460	6.910	6.817
Alor Timur	15,340	15.898	15.996
Alor Pantar	28.410	29.213	29.875
Jumlah	120.051	120.723	122.769

Sumber : *NTT dalam angka 1977*

TABEL III. 8
JUMLAH SEKOLAH, GURU, DAN MURID
DI KABUPATEN ALOR, TAHUN 1979

Jenis sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid	Murid per sekolah	Murid per guru	Guru per sekolah
T.K.	18	20	191	11	9	1
S.D.	123	854	19.023	155	22	7
SLTP	21	126	2.158	103	17	6
SLTA	6	66	1.573	262	24	11

Sumber : *Dinas P & K Kabupaten Alor 1979*

TABEL III. 9
LUAS PERKEBUNAN PADA SETIAP KECAMATAN DI KABUPATEN
ALOR TAHUN 1977

Kecamatan	Luas tanah perkebunan (Ha)	Yang sudah digarap (Ha)	Yang belum digarap (Ha)
Alor Barat Laut	3.670	2.243	1.427
Alor Barat Daya	10.378	2.563,52	7.814,48
Alor Selatan	500	275,50	224,50
Alor Timur	7.508	1.302,70	6.205,30
Pantar	10.553	2.202,10	8.350,20
Jumlah	23.609	8.586,82	24.022,18

Sumber : *Diperta Kabupaten Alor 1979*

TABEL III. 10
JENIS TANAMAN PERDAGANGAN DAN LUAS TANAH PERKEBUNAN
DI KABUPATEN ALOR, TAHUN 1978

Luas Tanah Perkebunan	Jenis Tanaman	Realisasi sampai Tahun 1978	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)
32.609	Kelapa	2.955	729
	Kopi	1.164	98,5
	Kapuk	637	24,5
	Kemiri	2.843	206,5
	Pinang	1.878	339
	Coklat	12,6	1,221
	Tembakau	20,5	5,125
	Kapas	95	30
	Bawang putih	0,70	2,1

Sumber : *Diperta Kabupaten Alor tahun 1978*

TABEL III. 11

**LUAS DAERAH PERIKANAN (HA) DAN PRODUKSI IKAN (KG) PADA SETIAP KECAMATAN
DI KABUPATEN ALOR TAHUN 1978/1979**

Kecamatan	Laut		Kolam		Tambak		Danau		Sungai	
	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi
Alor Barat Laut	525	—	0,75	837	0,50	345	1	—	15	—
Alor Barat Daya	238	—	0,50	532	0,50	545	4,50	275	39	—
Alor Timur	283	—	0,50	4,50	—	—	—	—	—	—
Alor Selatan	148	—	—	—	—	—	2	324	40	338
Pant ar	460	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Jumlah :	1.566	—	1,75	1.819	1	890	7,50	599	94	338

Sumber : *Dinas Perikanan Laut Kabupaten Alor 1978*

TABEL III. 12
KEADAAN SEKOLAH SD, SLTP, SLTA
DI KABUPATEN SUMBA TIMUR TAHUN 1977

Jenis sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid	Murid/guru	Murid sekolah	Guru/sekolah
S.D.	122	571	16.003	28	131	4,7
S.L.T.P.	14	119	2.173	18	155	8,5
S.L.T.A.	5	65	952	14	190	13
Jumlah :	141	755	19.128	25	135,6	5,3

Sumber : *Kantor Kabupaten Sumba Timur, 1977*

TABEL III. 13
LUAS PENGGUNAAN TANAH DI BIDANG PERTANIAN MENURUT
KECAMATAN DI KABUPATEN SUMBA TIMUR,
TAHUN 1976 / 1978 (dalam Ha)

Kecamatan	1976		1977		1978	
	Kering	Basah	Kering	Basah	Kering	Basah
1. L e w a	1.819	2.355	1.819	2.355	1.819	2.355
2. Landawai	5.564	775	5.564	425	5.564	775
3. Rindi Umalulu	5.139	415	5.139	400	5.139	415
4. Pahungalodu	2.103	1.065	2.103	1.065	2.103	1.065
5. Tabundung	943	3.530	944	530	943	530
6. Paberinai	3.044	3.679	3.044	3.679	3.044	3.679
T o t a l :	18.612	8.819	18.612	8.454	18.612	8.819

Sumber : *Dinas Pertanian Rakyat Sumba Timur 1979.*

TABEL III. 14

**LUAS TANAM, LUAS PANEN DAN PRODUKSI TANAMAN DALAM PANGAN, MENURUT KECAMATAN
DI KABUPATEN SUMBA TIMUR, TAHUN 1975 – 1978**

Kecamatan	1975			1976			1977			1978		
	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1. Lewa	2.210	1.926	3.195	2.225	945	1.851	1.851	1.569	5.393	2.040	1.274	3.475
2. Pandawai	195	159	366	229	150	399	122	74	147	773	229	517
3. Rindi Umalulu	264	222	529	369	300	677	368	300	696	407	387	829
4. Pahungalodu	460	718	1.795	1.041	674	1.685	336	273	683	702	413	1.033
5. Tabudung	345	55	131	178	148	280	178	120	301	470	203	437
6. Paberiwai	3.679	849	1.765	2.069	936	1.524	2.069	1.201	2.135	1.959	1.580	3.404
Jumlah :	7.153	3.929	8.201	6.181	3.150	6.350	4.833	3.537	7.555	6.352	4.086	9.695

Sumber : *Diperta/Dinas Pertanian Rakyat Dati II Sumba Timur 1979*

TABEL III. 15
PENDIDIKAN (SD, SMTP, SMTA)
DI KABUPATEN KUPANG, TAHUN 1977

Tingkatan Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Murid/ Sekolah	Murid/ Guru	Guru/ Sekolah
SD	335	53.946	2.066	161	26	6
SMTP	45	10.066	542	224	18,5	12
SMTA	24	6.694	431	278	15,5	18
Jumlah :	404	70.706	3.039	175	23	7,5

Sumber : NTT dalam angka tahun 1977.

TABEL III. 16
PRODUKSI TANAMAN PANGAN PENTING DI KABUPATEN KUPANG,
TAHUN 1971 – 1977 (TON)

Jenis Tanaman Pangan.		Wujud Produksi	1971	1972	1973	1974	1975	1976	1977
1.	Padi sawah	Padi kering	3.903	5.684	7.537	13.951	12.528	18.661	17.756
2.	Padi ladang	Padi kering	2.355	3.887	3.053	642	5.275	5.631	4.620
3.	P. sawah + P. ladang	Padi kering	6.258	9.571	10.590	14.593	17.803	24.292	22.376
4.	Jagung	Pipilan	9.428	25.205	18.223	17.691	21.471	14.787	28.192
5.	Ketela pohon	Ubi basah	29.583	6.203	14.012	18.268	21.444	28.076	15.073
6.	Ketela rambat	Ubi basah	5.530	6.389	3.455	1.994	5.029	2.882	3.688
7.	Kacang tanah	Biji kering	251	200	191	439	675	392	456
8.	Kacang kedelai	Biji kering	—	—	—	—	—	—	—
9.	Kacang hijau	Biji kering	658	327	433	201	264	315	270
Jumlah :			28.966	57.466	57.494	67.779	84.489	95.036	92.431

Sumber : *Dinas Pertanian Rakyat Propinsi NTT 1977*

+) Termasuk sorgum

-) Tidak ada data

BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK WILAYAH PEMBANGUNAN

A. ANALISIS DATA

1. Identitas Responden

Jumlah responden yang ditetapkan secara random di antara kepala keluarga pada setiap desa sampel adalah 25 orang. Dengan demikian jumlah responden adalah 150 kepala keluarga yang terdiri dari 75 kepala keluarga untuk desa sampel pedalaman, dan 75 kepala keluarga untuk desa sampel pantai. Untuk melengkapi informasi dilakukan pula wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah di tiap desa sampel (lihat matriks dalam Bab I).

Dari segi umur, responden berusia 20 tahun. Sekitar 77% responden desa pedalaman dan 85% responden desa pantai berumur 31 – 60 tahun (Tabel IV.1). Sebagian besar responden adalah laki-laki dan hanya di desa pantai dijumpai 2 orang responden wanita.

Di daerah pedalaman dan pantai masih ada responden yang buta huruf/tidak sekolah dan tidak tamat SD, masing-masing sebanyak 60% dan 65%. Selebihnya menamatkan SD ke atas, bahkan di pedalaman ada seorang yang menamatkan perguruan tinggi (Tabel IV.2). Jadi tingkat pendidikan responden daerah pedalaman lebih tinggi daripada tingkat pendidikan responden daerah pantai.

Dalam hal agama, sebagian besar (64%) responden beragama

Kristen Protestan disusul oleh Katholik (18%), dan Islam (16%). Responden ini tersebar di semua desa sampel.

Dilihat dari segi jumlah anggota keluarga (kepala ekluarga dan tanggungannya), responden mempunyai 638 orang anak kandung, dan 65 orang anak angkat. Jadi jumlah anak/kepala keluarga rata-rata 4 orang. Dengan demikian, setiap kepala keluarga mempunyai tanggungan 5 orang termasuk suami atau isterinya. Proporsi responden yang mempunyai anggota keluarga sebanyak 7 orang di daerah pantai, yaitu 48%. Sementara itu, proporsi responden yang mempunyai anggota keluarga 4 – 6 orang di daerah pantai (37%) lebih besar daripada proporsi responden (31%) didaerah pedalaman. Sebaliknya, proporsi responden yang jumlah anggota keluarganya 3 orang di daerah pedalaman (21%) lebih besar daripada di daerah pantai (16%). Atau, lebih dari 75% responden di kedua jenis desa sampel mempunyai anggota 4 orang atau lebih (Tabel IV.3).

Sebagian besar responden hidup di sektor pertanian dan peternakan. Mereka memiliki luas tanah yang relatif sempit, terdiri dari sawah, ladang, dan pekarangan. Proporsi responden yang memiliki luas tanah 0,50 – 1,00 ha adalah 82% di daerah pedalaman, sedangkan di daerah pantai adalah 69%.

Dengan demikian proporsi responden yang memiliki luas tanah di atas 1 ha adalah 18% di pedalaman dan 31% di pantai. Jadi dalam hal pemilikan tanah, penduduk pantai lebih kaya daripada penduduk pedalaman.

2. Aspek Sosial Budaya.

Bagian ini adalah inti daripada penelitian yang merupakan pemunculan unsur-unsur sosial budaya yang dalam studi ini, mencakup teknologi, ekonomi, kepercayaan, dan organisasi sosial. Unsur-unsur sosial budaya ini diungkapkan dari kegiatan produksi dan jasa yang dalam studi ini untuk Nusa Tenggara Timur hanya mencakup pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian dan perdagangan. Sumber data adalah responden di desa pedalaman dan desa pantai yang dipilih sebagai daerah sampel. Data dari responden dilengkapi dengan data dari informan dan pengamatan.

a. Wilayah Pembangunan I

Data mengenai Wilayah Pembangunan I ini diperoleh dari responden. Salah satu desa pedalaman di Kecamatan Amarasi dan salah satu desa pantai di Kecamatan Kupang Timur. Keduanya terdapat di Pulau Timor, khususnya di Kabupaten Kupang.

Di wilayah ini peternakan menduduki tempat yang terpenting, disusul oleh pertanian dan perikanan. Perindustrian dan perdagangan kurang berarti sebagai kegiatan ekonomi. Akan tetapi, kegiatan pertanian dan perikanan terutama ditemukan di daerah pantai, sedangkan kegiatan peternakan ditemukan di daerah pedalaman dan daerah pantai. Hanya saja, peternakan di daerah pantai lebih menonjol daripada di daerah pedalaman (Tabel IV.4).

Jenis ternak yang dipelihara terutama sapi, disusul oleh kuda dan kerbau. Ternak itu tidak dikandangkan, tetapi dilepas di padang penggembalaan sepanjang hari tanpa digembalakan dan diberi makan. Tanda pemilikan adalah cap yang ditatokan pada tubuh ternak. Jadi dari segi penerapan teknologi, peternakan benar-benar bersifat tradisional, baik di pedalaman maupun di pantai.

Selanjutnya, kepercayaan masih mempengaruhi sejumlah peternak, terutama yang tinggal di daerah pantai. Bimbingan dan penyuluhan makin memperkecil pengaruh kepercayaan itu.

Tujuan peternakan adalah mencapai status sosial, bukan untuk bahan makanan menambah protein hewani dan komoditi ekonomi. Walaupun demikian prinsip ekonomi telah lebih banyak mempengaruhi peternak di pedalaman daripada di pantai. Anehnya, peternak di pantai lebih banyak dipengaruhi organisasi-organisasi ekonomi, seperti Bimas ternak, BUUD, dan KUD.

Sesuai dengan kondisi alam Nusa Tenggara Timur yang kering maka sumber air baik untuk ternak maupun untuk pertanian sukar diperoleh. Oleh karena itu pertanian merupakan kegiatan ekonomi kedua di Wilayah Pembangunan I yang berpusat di Kupang. Akan tetapi, pertanian itu terutama dilakukan oleh penduduk di daratan pantai bersama dengan kegiatan perikanan. Dalam pertanian pertimbangan berdasarkan kepercayaan masih mempengaruhi petani sebagaimana terlihat dalam berbagai upacara pada berbagai tahap kegiatan. Alat-alat pertanian yang digunakan pendu-

duk masih sederhana, seperti parang dan tugal. Penggunaan bajak dalam mengolah tanah belum banyak dikenal, walaupun mereka banyak yang memelihara ternak. Pengolahan tanah lebih banyak dilakukan dengan sistem gotong royong antar petani. Tanaman bahan makanan adalah padi ladang, padi sawah, jagung, jewawut, kacang-kacangan, dan kayu, pohon lontar dan bawang. Produksi pertanian umumnya bertujuan untuk konsumsi sendiri, dan sedikit sekali unsur perdagangan.

Kurangnya pemunculan unsur-unsur sosial budaya di bidang perikanan menunjukkan bahwa kegiatan belum banyak dilakukan oleh penduduk dataran panati. Dalam pada itu, penerapan teknologi, pengaruh kepercayaan, dan pertimbangan ekonomi berimbang dalam pelaksanaan kegiatan perikanan. Tampaknya organisasi yang berkaitan dengan perikanan belum menyentuh penduduk.

b. Wilayah Pembangunan II

Data mengenai Wilayah Pembangunan II ini diperoleh dari salah satu desa pedalaman di Kecamatan Lemba Leda dan desa pantai di Kecamatan Alor Barat Laut. Kedua kecamatan terletak pada pulau yang berbeda dengan jarak yang cukup besar.

Berbeda dengan Wilayah Pembangunan I, pertanian, perikanan, dan perdagangan di Wilayah Pembangunan II lebih menonjol daripada peternakan tetapi sama-sama tidak menunjukkan adanya kegiatan industri.

Akan tetapi, jika dibandingkan, pertanian lebih penting di daerah pedalaman, tetapi perikanan hanya ditemukan di daerah pantai, dan perdagangan hanya penting di daerah pedalaman (Tabel IV.5).

Dalam melaksanakan kegiatan bertani di daerah pedalaman, penduduk masih menggunakan teknologi sederhana, baik dalam sistem peralatan maupun sistem pengolahan tanahnya. Peralatan yang banyak digunakan adalah cangkul dan tugal (besi gali), sedangkan bajak belum begitu dikenal. Dalam mengolah tanah, penduduk melakukan sistem *rincah*, atau khusus di Kecamatan Lamba Leda disebut *belijing*. Untuk pencegahan erosi, penduduk

telah mengenal terasering.

Tanaman bahan pangan terdiri dari jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian, dan padi ladang, sedangkan tanaman bahan perdagangan adalah kopi, kapuk, dan kopra. Mereka yang terlibat dalam tanaman dagang ini, telah memperhitungkan pertimbangan ekonomi, sedangkan petani bahan pangan masih mengutamakan konsumsi sendiri. Sementara itu, kepercayaan masih mempengaruhi sebagian petani dalam melakukan kegiatannya. Peranan organisasi ekonomi mulai tampak mempengaruhi petani.

Perikanan di Wilayah Pembangunan II terutama dilakukan oleh penduduk pantai, baik dalam bentuk tambak, kolam, dan sawah. Dalam pada itu, unsur kepercayaan masih mempengaruhi kegiatan perikanan, dan pertimbangan ekonomi mulai terasa pula mempengaruhi kegiatan mereka. Dalam pada itu, organisasi ekonomi yang berhubungan dengan perikanan belum menyentuh penduduk.

Sebagaimana disinggung di atas kegiatan perdagangan yang menonjol hanya didaerah pedalaman. Kegiatan ini berkaitan dengan adanya kegiatan pertanian tanaman dagang. Dengan sendirinya pertimbangan ekonomi mempengaruhi kegiatan mereka. Dalam pada peranan organisasi yang berkaitan dengan perdagangan cukup besar pula. Seperti dalam pertanian bahan pangan, teknologi yang digunakan dalam kegiatan pertanian tanaman dagang ini pun masih sederhana. Bahkan unsur-unsur kepercayaan pun masih mempengaruhi sebagian penduduk.

c. Wilayah Pembangunan III

Data mengenai Wilayah Pembangunan III diperoleh dari responden salah satu desa pantai di Kecamatan Pandawai dan desa pedalaman di Kecamatan Lewa. Keduanya terdapat di Pulau Sumba, khususnya di Kabupaten Sumba Timur.

Dua kegiatan yang sama-sama menonjol di Wilayah Pembangunan III ini adalah pertanian dan peternakan. Akan tetapi, kegiatan pertanian lebih menonjol di daerah pedalaman daripada di daerah pantai, sedangkan kegiatan peternakan di kedua daerah geografis itu dapat dikatakan berimbang (Tabel IV.6).

Walaupun peranannya belum begitu besar, petani di Wilayah

Pembangunan III ini telah mulai menggunakan pemupukan, bibit unggul, dan pemberantasan hama/penyakit tanaman. Sementara itu, pengaruh kepercayaan masih cukup kuat mempengaruhi kegiatan pertanian. Memang kepercayaan yang disebut "merapu" merupakan kepercayaan asli penduduk daerah ini. Selanjutnya, pertimbangan ekonomi telah mempengaruhi sebagian kecil petani, sedangkan organisasi sosial di bidang ekonomi belum begitu menarik penduduk, terutama di daerah pantai.

Dalam bidang peternakan, unsur teknologi berupa pemeliharaan, pemilikan ternak bibit unggul, dan pemeliharaan kesehatan sudah mendapat perhatian separuh peternak berkat adanya bimbingan dari dinas peternakan di tingkat kabupaten. Dalam pada itu hampir sepertiga peternak masih dipengaruhi oleh kepercayaan *merapu* dalam kegiatan peternakannya, seperti doa penolak bala (penyakit ternak) dan doa penyubur ternak. Unsur ekonomi dalam kegiatan peternakan sudah mulai dikenal oleh penduduk pada saat ini. Beternak bukan lagi hanya sebagai lambang status sosial tetapi untuk usaha memiliki dan mencari keuntungan, di samping sebagai mas kawin dalam upacara perkawinan. Sementara itu, organisasi sosial berupa Bimas peternakan, KUUD, dan KUD belum berkembang sama sekali.

B. KATEGORISASI DAN TIPOLOGI WILAYAH PEMBANGUNAN.

Dari analistis data mengenai frekuensi unsur sosial budaya yang muncul dalam berbagai kegiatan ekonomi baik di daerah pedalaman maupun di daerah pantai pada ketiga wilayah pembangunan hipotesis di atas, dapatlah ditentukan peringkat tipologinya masing-masing.

1. Wilayah Pembangunan I yang berpusat di Kupang yang meliputi Timor, Sawu dan Rote, peternakan merupakan pengembangan mayor, sedangkan pengembangan minornya adalah pertanian tanaman bahan makanan lahan kering, dan perikanan.
2. Wilayah Pembangunan II yang berpusat di Maumere yang meliputi Flores, Solor dan Alor, sebagai pengembangan mayornya adalah pertanian tanaman bahan makanan dan tanaman per-

dagangan, sedangkan sebagai pengembangan minornya adalah perikanan terutama perikanan darat (kolah dan tambak).

3. Wilayah Pembangunan III yang berpusat di Waingapu yang meliputi Pulau Sumba, sebagai pengembangan mayornya adalah di bidang peternakan, terutama ternak besar (sapi), sedangkan pengembangan minornya adalah di bidang pertanian terutama pertanian tanaman bahan makanan.

TABLE IV.3

REKAPITULASI DATA PERKAWASAN PERKAWASAN

No	KAWASAN	Jumlah Penduduk		Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Rumah
		Jumlah	Persatuan		
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

TABEL IV. 1
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT UMUR

Umur (tahun)	Daerah Pedalaman		Daerah Pantai	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
21 – 30	17	23	11	15
31 – 40	25	33	25	33
41 – 50	19	25	11	28
51 – 60	14	19	18	24
60 ke atas	—	—	—	—
Jumlah	75	100	75	100

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 2
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENDIDIKAN

Pendidikan	Pedalaman		Pantai	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Buta huruf/tidak sekolah/ SD tidak tamat	45	60	49	65
SD tamat	16	21	14	18
SLTP tamat	7	11	7	11
SLTA tamat	4	5	5	6
P T tamat	1	1	—	—
Lain-lain	2	2	—	—
Jumlah	75	100	75	100

Sumber : Data Primer, 1979/1980.

TABEL IV. 3
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
JUMLAH ANGGOTA KELUARGA

Jumlah Anggota Keluarga 3	Daerah Pedalaman		Daerah Pantai	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
3	16	21	12	16
4 – 6	23	31	27	37
7	36	48	36	48
Jumlah	75	100	75	100

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 4
PROPORSI CIRI SOSIAL BUDAYA MENURUT TIPOLOGI
KEGIATAN EKONOMI DI PEDALAMAN DAN PANTAI WILAYAH
PEMBANGUNAN I

	Daerah Geografis Tipologi Sosial Budaya	Pedalaman	Pantai	Jumlah
I.	Pertanian			
	1. Teknologi	0	27	27
	2. Kepercayaan	0	32	32
	3. Ekonomi	0	17	17
	4. Organisasi	0	24	24
	Jumlah	0	100	100
II.	Peternakan			
	1. Teknologi	25	27	52
	2. Kepercayaan	13	32	45
	3. Ekonomi	25	17	42
	4. Organisasi	1	24	25
	Jumlah	64	100	164
III.	Perikanan			
	1. Teknologi	0	13	13
	2. Kepercayaan	0	12	12
	3. Ekonomi	0	10	10
	4. Organisasi	0	1	1
	Jumlah	0	26	36
IV.	Perindustrian			
	1. Teknologi	0	0	0
	2. Kepercayaan	0	0	0
	3. Ekonomi	0	0	0
	4. Organisasi	0	0	0
	Jumlah	0	0	0
V.	Perdagangan			
	1. Teknologi	0	0	0
	2. Kepercayaan	0	0	0
	3. Ekonomi	0	0	0
	4. Organisasi	0	0	0
	Jumlah	0	0	0

Sumber : Data Primer, 1979

TABEL IV. 5

PERSENTASE CIRI SOSIAL BUDAYA MENURUT TIPOLOGI
DI PEDALAMAN DAN PANTAI WILAYAH PEMBANGUNAN I

No.	TIPOLOGI SOSIAL BUDAYA	Pedalaman	Pantai	Jumlah
I. PERTANIAN				
1.	Teknologi	—	27	27
2.	Agama/Kepercayaan	—	32	32
3.	Ekonomi	—	17	17
4.	Organisasi Sosial	—	24	24
Jumlah :		0	100	100
II. PETERNAKAN				
1.	Teknologi	25	27	52
2.	Agama/Kepercayaan	13	32	45
3.	Ekonomi	25	17	42
4.	Organisasi Sosial	1	24	25
Jumlah :		64	100	164
III. PERIKANAN				
1.	Teknologi	—	13	13
2.	Agama/Kepercayaan	—	12	12
3.	Ekonomi	—	10	16
4.	Organisasi Sosial	—	1	1
Jumlah :		0	36	36
IV. PERINDUSTRIAN				
1.	Teknologi	—	—	0
2.	Agama/Kepercayaan	—	—	0
3.	Ekonomi	—	—	0
4.	Organisasi Sosial	—	—	0
Jumlah :		0	0	0
V. PERDAGANGAN				
1.	Teknologi	—	—	0
2.	Agama/Kepercayaan	—	—	0
3.	Ekonomi	—	—	0
4.	Organisasi Sosial	—	—	0
Jumlah :		0	0	0

Sumber : Data Primer, 1979

TABEL IV. 6
PERSENTASE CIRI SOSIAL BUDAYA MENURUT TIPOLOGI
DI DAERAH PEDALAMAN DAN PANTAI WILAYAH PEMBANGUNAN II

No.	TIPOLOGI SOSIAL BUDAYA	Pedalaman	Pantai	Jumlah
I.	PERTANIAN			
1.	Teknologi	22	5	27
2.	Agama/Kepercayaan	22	—	22
3.	Ekonomi	15	9	24
4.	Organisasi Sosial	22	5	27
	Jumlah :	81	19	100
II.	PETERNAKAN			
1.	Teknologi	0	0	0
2.	Agama/Kepercayaan	0	0	0
3.	Ekonomi	0	0	0
4.	Organisasi Sosial	0	0	0
	Jumlah :	0	0	0
III.	PERIKANAN			
1.	Teknologi	0	47	47
2.	Agama/Kepercayaan	0	26	26
3.	Ekonomi	0	27	27
4.	Organisasi Sosial	0	0	0
	Jumlah :	0	100	100
IV.	PERINDUSTRIAN			
1.	Teknologi	0	0	0
2.	Agama/Kepercayaan	0	0	0
3.	Ekonomi	0	0	0
4.	Organisasi Sosial	0	0	0
	Jumlah :	0	0	0
V.	PERDAGANGAN			
1.	Teknologi	17	0	17
2.	Agama/Kepercayaan	17	0	17
3.	Ekonomi	28	0	28
4.	Organisasi Sosial	38	0	38
	Jumlah :	100	0	100

Sumber : Data Primer, 1979

TABEL IV. 7

**PERSENTASE CIRI SOSIAL BUDAYA MENURUT TIPOLOGI
DI DAERAH PEDALAMAN DAN PANTAI WILAYAH PEMBANGUNAN III**

No.	TIPOLOGI SOSIAL BUDAYA	Pedalaman	Pantai	Jumlah
I. PERTANIAN				
1.	Teknologi	17	10	27
2.	Agama/Kepercayaan	24	15	39
3.	Ekonomi	18	11	29
4.	Organisasi Sosial	5	—	5
Jumlah :		64	36	100
II. PETERNAKAN				
1.	Teknologi	20	34	54
2.	Agama/Kepercayaan	18	9	27
3.	Ekonomi	11	7	18
4.	Organisasi Sosial	1	—	1
Jumlah :		50	50	100
III. PERIKANAN				
1.	Teknologi	—	—	—
2.	Agama/Kepercayaan	—	—	—
3.	Ekonomi	—	—	—
4.	Organisasi Sosial	—	—	—
Jumlah :		0	0	0
IV. PERINDUSTRIAN				
1.	Teknologi	—	—	—
2.	Agama/Kepercayaan	—	—	—
3.	Ekonomi	—	—	—
4.	Organisasi Sosial	—	—	—
Jumlah :		0	0	0
V. PERDAGANGAN				
1.	Teknologi	—	—	—
2.	Agama/Kepercayaan	—	—	—
3.	Ekonomi	—	—	—
4.	Organisasi Sosial	—	—	—
Jumlah :		—	—	—

Sumber : Data Primer, 1979.

BAB V KESIMPULAN

Pengembangan suatu wilayah yang berhasil bertolak dari potensi yang tersedia, baik bersifat alam (fisik) maupun bersifat sosial budaya, di daerah yang bersangkutan. Karakteristik suatu wilayah ditentukan oleh interelasi, lingkungan alam/fisik di lingkungan sosial budaya. Perbedaan karakteristik itu menyebabkan keanekaragaman wilayah, dan karenanya pengembangan wilayah itu tidak mungkin diseragamkan.

Namun demikian, pengembangan suatu wilayah di Indonesia harus berada dalam kerangka pembangunan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, wilayah pengembangan harus diciptakan sedemikian rupa agar ada keseimbangan antara wilayah sebagai suatu satuan dan sebagai bagian wilayah nasional.

Dalam Repelita, khususnya sejak Repelita II, Indonesia telah dibagi atas beberapa wilayah pembangunan, dan setiap wilayah pembangunan dibagi lagi atas beberapa wilayah pengembangan yang lebih kecil. Dalam studi ini, wilayah pengembangan yang berada dalam setiap wilayah propinsi dibahas lebih lanjut dengan memasukkan unsur-unsur sosial budaya dan lingkungan geografi (khususnya wilayah pedalaman dan wilayah pantai). Kedua kategori unsur itu diungkap melalui kategori kegiatan ekonomi yang lazim, di Indonesia yaitu pertanian dalam arti luas, pertambangan, perindustrian, dan perdagangan. Khusus untuk Nusa Tenggara Timur, kegiatan pertambangan tidak dimasukkan karena memang

kegiatan ini belum nampak sekali.

Dengan menggunakan wilayah ekonomi yang ada di Nusa Tenggara Timur didapatkan peringkat kegiatan ekonomi yang tertinggi pada masing-masing wilayah pengembangan. Peringkat tertinggi bagi wilayah pembangunan I, yaitu meliputi Timor, Sawe, dan Roti adalah peternakan. Peringkat tertinggi di wilayah Pembangunan II yang meliputi Flores, Alor, dan Solor ada dua yaitu pertanian dan peternakan. Akhirnya peringkat tertinggi bagi Wilayah Pembangunan III yang meliputi Sumba adalah peternakan.

Dengan menggunakan peringkat tertinggi itu sebagai titik tolak, bidang-bidang kegiatan ekonomi yang lain dapat digarap lebih lanjut sesuai dengan kesempatan yang tersedia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. BAPPEDA, Rencana Penyumbangan Wilayah Propinsi NTT, tahun 1979.
2. Biro Penelitian Undana, 1976.
3. -----., Laporan Penelitian No. 16, 1978.
4. -----., Laporan Penelitian No. 1/L Pen/79.
5. Kabupaten Alor, Fakta dan Penjelasan, Direktorat Tata Guna Tanah Dir Jen. Agraria Dep. Dalam Negeri 1978.
6. -----., *Studi Pendahuluan Potensi Djawa Tengah dalam rangka Pembangunan Regional (LPPM-Unfip 1971)*.
7. Metzner J. Dr., *Suatu Penelitian (studi) Ekonomi di Sumba dan Timor*, Terjemahan Drs. Ny. S.D. Syah, Biro Penelitian Undana, Kupang, 1978.
8. *Penelitian tentang Strategi Pembangunan Daerah untuk Propinsi NTT*, Laporan, Surabaya, 1872.
9. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka Tahun 1977*, Kantor Sensus dan statistik Dati I NTT, Kupang, 1977.
10. Rencana Pembangunan Daerah NTT dalam 25 tahun 1876.
11. Sinar Harapan 8 dan 12 Desember 1979, Edisi tahun XIX.
12. *Studi Pengembangan Regional Indonesia Bagian Timur, Jilid III*, Tahun 1975.
13. Widiatmika M., *Pola Pemukiman Penduduk di NTT dan Pengaruhnya terhadap kemiskinan*, Pidato Dies Undana XVII, 1979.
14. Kertas Kerja *Pola dan Makna Perladangan serta pengaruhnya bagi kemiskinan penduduk di Nusa Tenggara Timur, Undana, Kupang*.

LAMPIRAN I

DAFTAR INFORMAN

NO.	N A M A	USIA (Thn)	PEKERJAAN	AGAMA	PEN- DIK- DIKAN.
1.	Herman Rafael	52	Tani	K. Protestan	SD
2.	Y. Gaspera	53	T. Besi	K. Protestan	SD
3.	T. Koliham	62	Pendeta	K. Protestan	SD
4.	Sihamuna	67	Pensiunan	K. Protestan	SD
5.	Th. Kapitan	40	Tani	K. Protestan	SD
6.	L.A. Lollo	42	Tani	K. Protestan	SD
7.	M. Manafe	51	Tani	K. Protestan	SD
8.	Z. Ketty	44	Peg. Negeri	K. Protestan	SLTP
9.	D. Ndaulang	41	Tani	K. Katolik	SD
10.	L. Kame	65	Tani	K. Katolik	SD
11.	L. Laga	45	Tani	Roma Katolik	SD
12.	S. Ramang	45	Tani	Roma Katolik	SD
13.	Domi Rohos	40	Tani	K. Protestan	SD
14.	A. Begah	45	Tani	R.K.	T. Sekolah
15.	B. Payu	45	Tani	R.K.	T. Sekolah
16.	A. Mamat	29	Tani	R.K.	SD
17.	P. Manggus	60	Tani	R. Katolik	T. Tamat
18.	M. Sanar	60	Tani	R.K.	SD
19.	A. Natus	45	G. Agama	R.K.	SD
20.	A. Marus	50	Tani	R.K.	SD
21.	B. Tolan	50	Tani	R.K.	SD
22.	Longginus	50	Tani	R.K.	SD
23.	G. Nasar	34	Tani	R.K.	SLTP
24.	C. Kelo	59	Tani	R.K.	T. Sekolah
25.	A. Jume	49	Tani	R.K.	SD
26.	B. Nagus	45	Tani	R.K.	SD
27.	A. Gamas	60	Tani	R.K.	T. Sekolah
28.	M. Gaguh	30	Tani	R.K.	SD
29.	A. Kantar	61	Tani	R.K.	SD
30.	P. Bahus	40	Tani	R.K.	SD
31.	M. Nehes	30	Tani	R.K.	SD
32.	H. Rekong	43	Tani	R.K.	SD
33.	A. Nok	47	Tani	R.K.	SD

NO.	N A M A	USIA (Thn)	PEKERJAAN	AGAMA	PENDI- DIKAN
34.	L. Dethan	20	Tani	K. Protestan	SD
35.	L. Manak	80	Tani	K. Protestan	SD
36.	S. Mesekh	45	Dagang	Seta Hudu	SD
37.	Ketut Sadi	30	Dagang	Seta Hudu	SD
38.	David Dethan	45	Tani	K. Protestan	SD
39.	M. Luishadat	40	Tani	K. Protestan	SD
40.	Th. Busu	55	Tani	K. Protestan	SD
41.	F. Dethan	50	Tani	K. Protestan	SD
42.	M. Kadekh	50	Tani	K. Protestan	SD
43.	S. Fees	25	Tani	K. Protestan	SD
44.	D.I. Dalang	40	Nelayan	Islam	SD
45.	J. Gambil	28	Nelayan	K. Protestan	T. Sekolah
46.	A. Bani	37	Nelayan	Islam	T. Sekolah
47.	T. Kamora	65	Nelayan	Islam	T. Sekolah
48.	T. Abdullah	38	Nelayan	Islam	T. Sekolah
49.	B. Oang	39	Nelayan	Islam	T. Sekolah
50.	M. Watinena	38	Nelayan	Islam	SLTP
51.	T. Abdullah	38	Nelayan	Islam	SD
52.	P. Wali	32	Nelayan	Islam	SLTP
53.	B. Oang	39	Nelayan	Islam	SD
54.	S. Bani	37	Nelayan	Islam	T. Sekolah
55.	H. Diawa	48	Nelayan	Islam	T. Sekolah
56.	M. Watimena	38	Nelayan	Islam	T. Sekolah
57.	P. Wali	32	Nelayan	Islam	T. Sekolah
58.	H. Djou	55	Nelayan	Islam	T. Sekolah
59.	Jo. Gantiong	43	Nelayan	K. Protestan	SD
60.	H. Djou	45	Nelayan	Islam	SD
61.	A. Peni	43	Nelayan	Islam	SD
62.	N. Busa	53	Nelayan	Islam	SD
63.	H. Djou	55	Nelayan	Islam	SD
64.	N. Labung	56	Nelayan	Islam	SD
65.	Kada Busu	44	Nelayan	Islam	SD
66.	A. Tanoho	25	Nelayan	Islam	SD
67.	D. Tanoho	25	Nelayan	Islam	SD
68.	A. Lagi	45	Nelayan	Islam	SD
69.	Ilyas Lagi	25	Nelayan	Islam	SD

NO.	N A M A	USIA (Thn)	PEKERJAAN	AGAMA	PENDI- DIKAN
70.	N. Labung	56	Nelayan	Islam	SD
71.	N. Buhatonis	46	Tani	K. Protestan	SD
72.	M. Keo	60	Tani	K. Protestan	SD
73.	M. Keo	25	Tani	K. Protestan	SD
74.	J. Notif	43	Tani	K. Protestan	SD
75.	T. Nubatonis	52	Tani	K. Protestan	SD
76.	T. Nubatonis	33	Tani	K. Protestan	SD
77.	Y. Nubatonis	21	Tani	K. Protestan	T. Sekolah
78.	S.S. Naut	69	Tani	K. Protestan	SD
79.	S. Keo	42	Tani	K. Protestan	SD
80.	Thomas S.	46	Tani	K. Protestan	SD
81.	K. Smaut	46	Tani	K. Protestan	SD
82.	O. Kase	21	Tani	K. Protestan	SD
83.	F. Busran	52	Tani	K. Protestan	SD
84.	Z. Tulaes	51	Tani	K. Protestan	T. Sekolah
85.	E. Tamonaf	35	Tani	K. Protestan	SD
86.	Z. Keaf	46	Tani	K. Protestan	SD
87.	H. Tabe	24	Tani	K. Protestan	T. Sekolah
88.	R. Smaut	68	Tani	K. Protestan	SD
89.	O. Kapitan	53	Tani	K. Protestan	T. Sekolah
90.	E. Kase	40	Tani	K. Protestan	T. Sekolah
91.	J. Natun	40	Tani	K. Protestan	SD
92.	J. Tafana	29	Tani	K. Protestan	SD
93.	F. Tafuli	29	Tani	K. Protestan	T. Sekolah
94.	J. Keo	47	Tani	K. Protestan	T. Tamat SD
95.	H.H. Ndapawawa	32	Tani	K. Protestan	T. Sekolah
96.	P.P. Rohi	37	Tani	K. Protestan	SD
97.	M.H. Ona	28	Tani	Marapu	SLA
98.	W.L. Ratu	77	Tani	Marapu	T. Sekolah
99.	N. Kahona	40	Tani	Marapu	SD
100.	Y.R. Kale Lado	37	Camat	K. Protestan	Drs. FKK
101.	F. Kaat	32	Tani	K. Protestan	SD
102.	T. Yowa	45	Tani	K. Protestan	SD
103.	U.R. Langgi	60	Tani	Marapu	SD
104.	S. Hibu	37	Tani	K. Protestan	SD
105.	U. Kelfa	40	Tani	Islam	SD

NO.	N A M A	USIA (Thn)	PEKERJAAN	AGAMA	PENDI- DIKAN
106.	H.G. Baka	41	Tani	K. Protestan	SD
107.	R.R. Kadja	40	Kep. Desa	K. Protestan	SD
108.	M.D. Bentura	40	LPKK	K. Protestan	ST
109.	Haur	43	C/Bang Des	K. Protestan	Mhs. FKK
110.	Ica N. Frans	40	Pendeta	K. Protestan	Pendeta
111.	Jl A. Frans	37	Dosen FKK	K. Protestan	Mhs. FKKH
112.	S. Th. Maro, BA	41	Kan.Sospol	K. Protestan	Sarjana Muda
113.	Annum Iskan Djawa	33	Kopeta	Islam	Kopeta
114.	Misnadj	49	Kep.Des	Islam	-----
115.	Kapitan Mou	47	-----	Islam	-----
116.	Ahmad Lagi	45	-----	Islam	-----
117.	J.F. Kapitan	45	Oanitera	K. Protestan	SD
118.	J.J. Henuk	36	P&K Kec.	K. Protestan	-----
119.	J.S. Koten	35	Camat	K. Protestan	APDN
120.	K. Mua	50	Tani/Ternak	Marapu	SD
121.	H. Andawatu	40	Ternak	Marapu	SD
122.	P.S. Ulang	59	Ternak	Marapu	T. Sekolah
123.	H. Waluandja	25	Tani	Marapu	SD
124.	M.M. Bamundu	40	Tani	K. Protestan	SD
125.	Ng. Ratu	45	Tani	K. Protestan	SLTA
126.	S. Gadahati	35	Tani	K. Katolik	SD
127.	Kaurundi	60	Tani	K. Protestan	SLTA
128.	H. Tahanyanyi	30	Tani	Marapu	SD
129.	R. Ukapati	45	Tani	Marapu	T.Sekolah
130.	Y. Tareta	57	Tani	K. Protestan	SLTP
131.	L. Tanngunare	39	Tani	K. Protestan	SD
132.	D.H. Wahangasa	55	Tani	K. Protestan	SD
133.	O.M. Kila	25	Tani	K. Protestan	SLTA
134.	C. Malo	54	Tani	K. Protestan	SLTA
135.	K. Windi	40	Tani	K. Protestan	SLTA
136.	Dan Kette	41	Tani	K. Protestan	SLTP
137.	H. Djanggi	40	Tani	K. Protestan	SLTA
138.	J. Ng. Billing	37	Tani	K. Katolik	SD
139.	W. Ngitama	50	Tani	K. Protestan	T.Sekolah
140.	S.W. Ratu	42	Tani	K. Protestan	SLTA
141.	I.K. Ohimdima	20	Tani	K. Protestan	SLTP
142.	H.P. Laradjawa	44	Tani	K. Protestan	SD
143.	A. Hanadjua	41	Tani	Islam	T.Sekolah

LAMPIRAN II

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA RESPONDEN

Jawab dan jelaskanlah pertanyaan berikut.

A. IDENTITAS

1. N a m a :
2. Jenis kelamin :
3. U s i a :
4. Tempat tinggal :
5. Pendidikan :
6. A g a m a :
7. Pekerjaan pokok :
8. Pekerjaan sampingan :
9. Keluarga :
- a. Besarnya keluarga
- b. Status dalam keluarga
- c. Jumlah/jenis kelamin dan usia anggota keluarga
- d. Pendidikan anggota keluarga
- e. Pekerjaan anggota keluarga

B. TEKNOLOGI PERTANIAN

1. Cara mengolah lahan basah (sawah) (istilah daerah) disebut
2. Alat yang digunakan untuk mengolah lahan basah (istilah daerah) disebut
3. Cara mengolah lahan kering ladang (istilah daerah) disebut
4. Alat yang digunakan untuk mengolah lahan kering (istilah daerah) disebut

5. Jenis irigasi sawah
 - a. Teknis
 - b. Tadah hujan
6. Cara pemupukan tanaman
 - a. Jenis pupuk yang digunakan
 - b. Berapa kali tanaman diberi pupuk
 - c. Pada usia berapa tanaman diberi pupuk
7. Jenis bibit padi yang digunakan
 - a. Bibit lokal (sebutkan namanya)
 - b. Bibit unggul daerah (sebutkan namanya)
 - c. Bibit unggul nasional (sebutkan namanya)
8. Jenis bibit jagung yang digunakan
 - a. Bibit unggul lokal (sebutkan namanya)
 - b. Bibit unggul daerah (sebutkan namanya)
 - c. Bibit unggul nasional (sebutkan namanya)
9. Jenis bibit kacang-kacangan yang digunakan
 - a. Bibit unggul lokal (sebutkan namanya)
 - b. Bibit unggul daerah (sebutkan namanya)
 - c. Binit unggul nasional (sebutkan namanya)
10. Sebutkan jenis hama tanaman
 - a. Hama padi
 - b. Hama jagung
 - c. Lainnya
11. Pemberantasan hama tanaman
 - a. Secara tradisional
 - b. Secara kimia
 - c. Jenis obat-obatan pemberantasan hama
 - d. Cara memperoleh obat-obatan
12. Agama/Kepercayaan/upacara dalam pertanian
 - a. Upacara dalam pembukaan lahan pertanian
 - b. Upacara mengolah lahan pertanian
 - c. Upacara panen
 - d. Lainnya (sebutkan dalam istilah daerah)

13. E k o n o m i

- a. Jenis dan jumlah hasil tanaman bahan makanan yang ditanam
- b. Jenis dan jumlah hasil tanaman bahan perdagangan yang ditanam
- c. Jenis tanaman lainnya (sebutkan)
- d. Nama dan cara sistem bagi hasil dalam pertanian
- e. Organisasi pengairan pertanian (sebutkan)
- f. Cara pelaksanaannya (jelaskan)
- g. Jumlah, hak dan kewajiban anggota dalam organisasi pengairan
- h. Jenis dan nama organisasi perekonomian (BUUD/KUD, Bimas dan Imnas)
- i. Apakah ada kelompok pendengar siaran pedesaan di desa ini; di mana pusat kegiatannya; berapa jumlah anggotanya dan berapa kali diadakan pertemuan (hari/minggu/bulan).

PETERNAKAN UNGGAS / NON UNGGAS

1. Jenis peternakan unggas (ayam, itik, dan angsa)
2. Jenis peternakan non unggas (sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, domba)
3. Cara pemeliharaan
 - a. Dilepas
 - b. Digembalakan
 - c. Dikandangkan
4. Cara memberi makan
 - a. tidak diberi makan
 - b. diberi makan seadanya
 - c. diberi makan sesuai petunjuk dinas peternakan
5. Cara perawatan kesehatan
 - a. tidak dirawat
 - b. diberi obat tradisional
 - c. diberi obat dari dinas peternakan

6. Cara memperoleh/frekuensi/dan alat pengobatan tradisional
7. Cara memperoleh/frekuensi/alat pengobatan moderen
8. Cara pembiakan
 - a. pembiakan alami
 - b. ditetaskan dengan mesin tetas
 - c. inseminasi
 - d. kawin silang
9. Bagaimana cara pemeliharaan sapi paron.
10. Agama / Kepercayaan
 - a. Jenis upacara adat dalam pemeliharaan ternak/unggas/non unggas
 - b. Cara pelaksanaan upacara
 - c. Tujuan upacara adat dalam pemeliharaan ternak
11. E k o n o m i
 - a. Cara memperoleh bibit ternak unggas/non unggas (pembiakan sendiri, dibeli di pasar, sistem bagi hasil/titipan, KIK Bimas)
 - b. Cara sistem bagi hasil
 - c. Cara pembayaran kredit (KIK Bimas)
12. Organisasi Sosial dalam Peternakan
 - a. Jenis organisasi sosial /BUUD/KUD/Bimas/Imnas/Koperasi
 - b. Cara pelaksanaan organisasi sosial itu
 - c. Tujuan organisasi sosial itu

PERIKANAN

1. Teknologi
 - a. Jenis perikanan (darat, tambak, laut)
 - b. Cara pemeliharaan perikanan darat, tambak, dan laut
 - c. Cara penangkapan ikan
 - d. Alat penangkapan ikan (sebutkan dalam istilah daerah)
 - e. Cara memperoleh bibit ikan (membeli, dari dinas perikanan, Bimas).

2. E k o n o m i

- a. Jenis ikan (darat, tambak, laut) yang ditangkap
- b. Jumlah hasil yang diperoleh
- c. Cara sistem bagi hasil dalam perikanan
- d. Cara mendistribusikan/penjualan ikan (lelang, melalui tengkulak, melalui koperasi).

3. Agama/Kepercayaan

- a. Jenis upacara adat dalam penangkapan ikan (sebutkan dalam istilah daerah)
- b. Waktu mengadakan upacara
- c. Jumlah peserta upacara
- d. Perlengkapan upacara
- e. Tujuan upacara
- f. Jenis upacara adat dalam pembuatan perahu.

4. Organisasi Sosial

- a. Jenis organisasi sosial tradisional dalam perikanan
- b. Organisasi sosial formal (BUUD, KUD, Koperasi, Bimas)
- c. Keanggotaan dalam organisasi sosial tradisional/formal

Tidak diperdagangkan untuk umum